

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR TAJWID ANTARA SISWA YANG
BERDOMISILI DI PESANTREN DAN SISWA YANG TIDAK
BERDOMISILI DI PESANTREN DI MADRASAH TSANAWIYAH
NEGERI (MTs.N) KEPANJEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

LAILATUL ROZABIYAH

11110083



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR TAJWID ANTARA SISWA YANG
BERDOMISILI DI PESANTREN DAN SISWA YANG TIDAK
BERDOMISILI DI PESANTREN DI MADRASAH TSANAWIYAH
NEGERI (MTs.N) KEPANJEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

LAILATUL ROZABIYAH

11110083



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR TAJWID ANTARA SISWA YANG
BERDOMISILI DI PESANTREN DAN SISWA YANG TIDAK
BERDOMISILI DI PESANTREN DI MADRASAH TSANAWIYAH
NEGERI (MTs.N) KEPANJEN MALANG**

**Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1)
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Diajukan Oleh:

LAILATUL ROZABIYAH

11110083



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR TAJWID ANTARA SISWA YANG
BERDOMISILI DI PESANTREN DAN SISWA YANG TIDAK
BERDOMISILI DI PESANTREN DI MADRASAH TSANAWIYAH
NEGERI (MTs.N) KEPANJEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

LAILATUL ROZABIYAH

NIM: 11110083

**Telah Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing**

TRIYO SUPRIYATNO, Ph.D

NIP: 197004272000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno Nurullah, M.Ag

NIP: 19720822 200212 1 001

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR TAJWID ANTARA SISWA YANG
BERDOMISILI DI PESANTREN DAN SISWA YANG TIDAK
BERDOMISILI DI PESANTREN DI MADRASAH TSANAWIYAH
NEGERI (MTs.N) KEPANJEN MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Lailatul Rozabiyah (11110083)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 01 Desember 2015 dan
dinyatakan LULUS serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Imron Rossidy, M.Th.,M.Ed
NIP. 196511122000031001

Sekretaris Sidang

Triyo Supriyatno, Ph.D
NIP.197004272000031001

Pembimbing

Triyo Supriyatno, Ph.D
NIP.197004272000031001

Penguji Utama

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 196504031998031002

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 196504031998031002

HALAMAN MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^ط

*“Sesungguhnya Allah Tidak Merubah Keadaan Sesuatu Kaum
Sehingga Mereka Merubah Keadaan yang Ada Pada Diri Mereka Sendiri”*

(Qs. Ar-Ra’ad: 11)¹

¹ Al-Qur’an dan Terjemahnya: (Jakarta, Magfiroh Pustaka, 2009)

PERSEMBAHAN

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia karna saya sadar, bahwa selama ini belum bisa berbuat yang lebih baik. Untuk Ibu dan Ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, slalu mendoakanku, slalu memberikan nasihat dan yang slalu mengarahkan untuk menjadi yang lebih baik. Terimakasih Ayah dan Ibu. Dan selanjutnya untuk kakak kakakku dan kakekq yang slama ini memberikan motivasi dan semangatnya. Kemudian untuk pembimbing skripsiku Bpk. Triyo Supriyatno, Ph.D yang hingga saat ini menjadi guru besar kami yang mengantarkan dan membimbing kami hingga pada akhirnya saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Sahabat-sahabatku terimakasih atas obrak obrakannya, akhirnya skripsi ini selesai terimakasih yaa... dan buat sayangq terimakasih sudah ditemani dan dimotivasi. Terakhir yaitu buat semuanya yang ikut berpartisipasi terimakasih atas sgala bantuan dan kerjasamanya, Jazakumullah Khairun Katsiran. Wa Jazakumullah Ahsanal Jaza .

TRIYO SUPRIYATNO, Ph.D

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 02 November 2015

Hal : Skripsi Lailatul Rozabiyah

Lamp. : 6 (Enam Eksemplar)

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini

Nama : Lailatul Rozabiyah

NIM : 11110083

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Perbandingan Hasil Belajar Tajwid Antara Siswa yang Berdomisili di Pesantren dan Siswa Yang Tidak Berdomisili di Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N) Kapanjen Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

TRIYO SUPRIYATNO, Ph.D

NIP: 197004272000031001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 02 November 2015

Lailatul Rozabiyah.
NIM. 11110083

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat, Taufiq, Inayah dan Hidayah-Nya yang telah diberikan oleh-Nya disetiap tiap detik nafas yang terhembus, diseluruh aspek kehidupan yang terjamah maupun tak terjamah , sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Perbandingan Hasil Belajar Tajwid Antara Siswa yang Berdomisili di Pesantren dan Siswa yang Tidak Berdomisili di Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N) Kepanjen Malang*” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI).

Teriring sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, seorang sosok revolusioner terbesar dunia yang mampu merubah ideologi umat non muslim, khususnya bangsa Arab dari faham paganism menjadi penganut faham monoteisme dalam waktu yang singkat.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian tugas akhir Skripsi UIN Maliki Malang di MTs Negeri Kepanjen Malang ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta Bapak H. Abdul Rohman, Ibu Hj. Maskanah, Kakak-kakakku Mbak Neng, Mbak Dwi atas semangat dan

do'a serta motivasi dan nasihat-nasihatnya sehingga terbangun semangat yang luar biasa untuk menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, selaku Rektor UIN Maliki Malang yang telah memberi kesempatan dan kewenangan kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan penuh tanggung jawab.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang senantiasa memberi dukungan dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Marno, M. Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Drs. Nasrullah, selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Kapanjen yang telah menerima dan memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Madrasah tersebut.
6. Bapak Triyo Supriyatno, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Proposal sampai Pembimbing Skripsi yang selalu setia membimbing dan mengarahkan peneliti dari mulai sebuah judul sampai skripsi menjadi gemuk seperti ini.
7. Segenap Bapak dan Ibu Guru serta staff karyawan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kapanjen, yang telah membantu dan mendukung dalam kegiatan penelitian skripsi ini.
8. Segenap peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Kapanjen Malang, khususnya kelas VII yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.

9. Keluarga besar PAI angkatan 2011, yang telah bersama-sama mencari ilmu dari awal kita tidak kenal kemudian menjadi sebuah keluarga. Banyak suka dan duka di dalam mencari ilmu selama ini. Terimakasih atas semua dukungan kalian, makalah dan presentasi bakal menancap di hati kita, karena memiliki kesan dan keunikan yang tidak bisa terlupakan semoga kita wisuda dan sukses bareng amiiiiinnn ya Robbal Alamin
10. Sahabat-sahabatku ceking, fanana yang tidak ada henti hentinya menasihati untuk menjadi manusia yang berkwalitas dan uliya, ari, mbak ika, nisfa yang slalu memberikan tips dan dukungan serta budi yang mengajarku serta memberikan arahan selama kuliah berlangsung hingga sampai pada skripsi ini terimakasih ya Jazakallah Khoirul Jaza.
11. Spesial buat yang tersayang Idyn, 4 tahun bersama dari Maba sampai sekarang ini hampir mau wisuda, terimakasih sudah setia menemaniku sampai sekarang ini, dan semoga sampai kakek nenek juga. Amin ya Robbal Alamin, karena itulah yang kita impikan.
12. Teman-teman yang tak bisa kusebutkan satu persatu terimakasih ya, atas semangatnya dan doa-doanya aku akan merindukan kalian karena kalian telah membuat warna-warni di kehidupanku, semoga kita kelak bisa bertemu kembali dalam keadaan sehat walafiat dan menjadi orang yang sukses love yaa

Semoga segala bantuan yang diberikan pada kami akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna fiddunya wal akhirat. Amiiin.

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam menjalankan tugas dan amanat, masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan dari peneliti. Untuk itu dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini serta demi meningkatkan kualitas dan profesionalitas serta integritas dalam dunia pendidikan.

Akhirnya peneliti berharap bahwa apa yang telah peneliti curahkan dalam tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Amiin.

Malang, 02 November 2015
Peneliti

Lailatul Rozabiyah
NIM. 11110083

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jenis Siswa	63
Tabel 2 Kisi-Kisi Angket Perbandingan Hasil Belajar Tajwib	65
Tabel 3 Skor Pernyataan Fovorable dan Unfavorable	60
Tabel 4 Hasil Analisis Validitas Angket	68
Tabel 5 Daftar Validasi Angket dari Hasil Spss	70
Tabel 6 Hasil Uji Reablilitas	71
Tabel 7 Kategorisasi Penelitian.....	72
Tabel 8 Kategorisasi Siswa yang Berdomisili di Pesantren.....	84
Tabel 9 Kategorisasi Siswa yang Tidak Berdomisili di Pesantren	87
Tabel 10 Grup Statistik	89
Tabel 11 Independent Sample T-tes.....	90
Tabel 12 Selisih Mean Siswa yang Berdomisili di Pesantren dan yang tidak berdomisili di pesantren	92

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 8.1 Diagram Kategorisasi siswa yang berdomisili di pesantren..... 85

Gambar 9.1 Diagram Kategorisasi siswa yang tidak berdomisili dipesantren..... 88



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Bukti Konsultasi	116
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian	117
Lampiran 3 Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian	118
Lampiran 5 Kisi Kisi Angket Perbandingan Hasil Belajar Tajwid	119
Lampiran 6 Skala Instrumen Penelitian	120
Lampiran 7 Hasil Angket Siswa yang Berdomisili di Pesantren	123
Lampiran 8 Hasil Angket Siswa yang Tidak Berdomisili di Pesantren	126
Lampiran 9 Hasil Uji Validitas	128
Lampiran 10 Galeri Foto	143
Lampiran 11 Biodata Mahasiswa	147

DAFTAR ISI

COVER DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
HALAMAN PERNYATAAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xx
ABSTRAK	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	17
E. Batasan Masalah.....	17
F. Definisi Operasional	18
G. Hipotesa Penelitian	19
H. Sistematika Pembahasan.....	21

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Ilmu Tajwid	23
1. Sejarah Ilmu Tajwid	23
2. Sejarah Perkembangan Ilmu Tajwid.....	26
3. Pengertian Tajwid.....	30
4. Tujuan Ilmu Tajwid	34
5. Hukum Memperlajari Ilmu Tajwid	35
6. Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid.....	37
7. Keutamaan Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid	37
8. Membaca Al-Qur'an Tanpa Tajwid	38
9. Tidak Mengetahui Tajwid Tapi Bacaannya Sesuai Tajwid	38
10. Tidak Mengetahui Tajwid Tapi Bacaannay Tidak Sesuai Tajwid.....	39
B. Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin	40
1. Izh-har hal-qi.....	40
2. Izh-har Wajib	42
3. Idgham Bigunnah.....	43
4. Idgham Bilagunnah.....	45
5. Iq-lab	46
6. Ikhfa' Haqiqi	47
C. Hasil Belajar	48
1. Pengertian Hasil Belajar	48
2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Kerangka Pemikiran	55
a. Kerangka Teoritis	56
b. Kerangka Konseptual.....	57
C. Tempat Penelitian	58
D. Variabel Penelitian.....	58
E. Metode Pengumpulan Data.....	59

a. Angket	59
b. Wawancara	60
c. Dokumentasi	61
F. Populasi dan Sampel.....	62
G. Instrumen Penelitian	64
H. Validitas dan Reliabilitas.....	68
I. Metode Analisis Data	74

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian	79
B. Hasil Analisis Data Penelitian	83
1. Hasil Belajar Siswa yang Berdomisili di Pesantren.....	83
2. Hasil Belajar Siswa yang Tidak Berdomisili di Pesantren	85
3. Perbandingan Hasil Belajar Tajwid Antara Siswa yang Berdomisili di Pesantren dan Siswa yang Tidak Berdomisili di Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang	89
a. Pengujian Hipotesis	89
b. Hipotesis	93
c. Menentukan Tingkat Signifikan	93
d. Menentukan t Hitung	94
e. Menentukan t Tabel	94
f. Kriteria Pengujian.....	94
g. Membandingkan t hitung dengan t tabel dan probabilitas.....	94
h. Kesimpulan	95

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Belajar Siswa Yang Berdomisili di Pesantren	96
B. Hasil Belajar Siswa yang Tidak Berdomisili di Pesantren	102
C. Perbandingan Hasil Belajar Tajwid Antara Siswa yang Berdomisili di Pesantren dan Siswa yang Tidak Berdomisili di Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang.....	107

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	116



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 n/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَي = ay

أُو = û

إَي = î

ABSTRAK

Rozabiyah, Lailatul. 2015. **Perbandingan Hasil Belajar Tajwid Antara Siswa Yang Berdomisili di Pesantren dan Siswa Yang Tidak Berdomisili di Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang** Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Triyo Supriyatno, M,Ag

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, yang merupakan mukjizat, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang ditulis di mushaf, dan membacanya adalah ibadah. Begitu banyaknya keistimewaan yang ada pada isi dari al-Qur'an maka kita sebagai umat Islam dianjurkan untuk membacanya dan juga mempelajari kandungan al-Qur'an. Dengan membaca al-Qur'an saja kita dijanjikan oleh Allah pahala yang besar terlebih kita mempelajari dan menghayati kandungan dari al-Qur'an tersebut. Karena mempelajari dan memahami isi kandungan dari al-Qur'an adalah merupakan kewajiban bagi umat Islam. Dalam mempelajari al-Qur'an terdapat tata cara membaca al-Qur'an salah satunya yaitu hukum bacaan al-Qur'an yang disebut dengan Ilmu Tajwid.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan hasil belajar tajwid antara siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren .

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif .Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Dari populasi kelas VII di MTs Negeri Kepanjen, diambil siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren 50 siswa yang berdomisili di pesantren dan 50 siswa yang tidak berdomisili di pesantren. Analisa data yang digunakan adalah *Independent t test* dengan menggunakan komputer program *SPSS 20,00 for Windows*.

Dari hasil penelitian diketahui t hitung $>$ t tabel ($8.951 > 2.3011$) dan P value ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa ada perbedaan antara siswa yang berdomisili di pesantren dengan siswa yang tidak berdomisili di pesantren dalam belajar tajwid. Pada tabel Group Statistics terlihat rata-rata (*mean*) untuk siswa yang berdomisili di pesantren 53.78 dan hasil belajar siswa yang tidak berdomisili di pesantren 46.68. artinya bahwa rata-rata siswa yang berdomisili di pesantren hasil belajar tajwid lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak berdomisili di pesantren.

Kata kunci: Hasil Belajar Tajwid, Siswa yang berdomisili di Pesantren, Tidak berdomisili di Pesantren

ABSTRACT

Rozabiyah, Lailatul. 2015. **The Comparison of the Result of Tajwid Learning of Students of State Islamic Junior High School Kepanjen who are domiciled in the Islamic Boarding School and Students Who are domiciled in the House.** Thesis. Islamic Education Department, Faculty of , State Islamic University of Malang. Supervisor: Triyo Supriyatno, M.Ag

Alqur'an is Allah's saying which was revealed to prophet Muhammad SAW through Jibril as the mediator. It is the miracle of Allah which is related handedly down from Prophet Muhammad to the next generations. It is also written as mushaf and reading of it is qualified as worship. The number of the miracle of Alqur'an causes the advice of reading Alqur'an and understanding its content. A big merit is guaranteed by Allah for those who read Al-qur'an, moreover who understand the content. In the process of learning Alqur'an there are the rules that must be obeyed. One of them is Tajwid.

The purpose of this research is to know The Comparison of the Result of Tajwid Learning of Students of State Islamic Junior High School Kepanjen who are domiciled in the Islamic Boarding School and Students Who are domiciled in the House.

This research uses quantitative approach the data collection method in the form of observation, interview, questionnaire and documentation. From the population of students in grade VII in MTs Kepanjen, the researcher takes 50 students who are domiciled in Islamic Boarding School and 50 students who are not. The data analysis which is used by the researcher is Independent Test using SPSS 20,00 for Windows.

From the research result, it is known that t quantification $> t$ table ($8.951 > 2.3011$) dan P value ($0,000 < 0,05$) then H_0 is rejected. It means that there is the difference between students who are domiciled in Islamic boarding school and who are not domiciled in Islamic Boarding School in the process of learning Tajwid. It can be seen in the statistic table that mean for students who are domiciled in Islamic boarding school is 53,78 and the learning result of students who are not domiciled in Islamic boarding school is 46.68. It means the mean of the result of learning tajwid of students who are domiciled in Islamic boarding school is higher than students who are not domiciled in Islamic boarding school.

Key words: *The result of learning Tajwid, Students who are domiciled in Islamic Boarding School, Students who are not in Islamic Boarding School*

مستخلص البحث

الرجبية، ليلة. 2015. مقارنة حصول التعليم للتجويد بين طلاب المعهد و عكسه. بحث جامعي. قسم تربية دين الإسلام. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: سوفريانتو، الماجستير الديني.

القران كلام الله المنزل على سيدنا محمد بواسطة جبريل المعجز المنقول بالتواتر المتعبد بتلاوته المبدؤ بسورة الفاتحة و المختوم بسورة الناس. كثير من خصائص القران و نحن مسلم لا بد لنا أن نقرأه و نتعلم المضمون منه. وعدنا الله خير ثوابا بتلاوته و تعلمه و تدبره لأنه واجب لنا التعلم و التدبر. في تعليم القران حكم كيفية قراءة القران و هو تسمى بالتجويد.

أما هدف هذا البحث لمعرفة مقارنة حصول التعليم للتجويد بين طلاب المعهد و عكسه. وأما المدخل الذي استخدمت الباحثة فهو المدخل الكيفي. وأما منهج البحث فهو الملاحظة و المقابلة و الإستبانة و الوثائق. أخذت الباحثة البيانات من الطلاب في قسم السابع (VII) بمدرسة كفانجين الثانوية الحكومية وهو خمسون طالبا من طلاب المعهد و خمسون طالبا ليس من المعهد. وأما التحليل من هذا البحث هو اختبار مستقل *(Independent test)* و *SPSS 20,00 for windows*

و أما نتائج البحث فهو $t (8.951 > 2.3011)$ و $p (0,000 < 0,05)$ و H_0 مردود أي كان الفرق بين طلاب المعهد و عكسه في تعليم التجويد. في الجدول الاحصائية كان المتوسط (*mean*) لطلاب المعهد 53,78 و حصول التعليم لطلاب غير المعهد هو 46,68 أي حصول التعليم لطلاب المعهد أعلى من طلاب غير المعهد.

الكلمات الرئيسية: مقارنة حصول التعليم للتجويد، طلاب المعهد، ليس المعهد

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pengajaran di sekolah adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku atau sikap. Perubahan tingkah laku itu dapat terjadi, manakala proses pengajaran terjadi disekolah.

Agama Islam sebagai pedoman hidup kaum muslimin tentunya tidak hanya mengatur hubungan hamba dengan Tuhannya saja, tetapi juga menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia, diantaranya adalah pendidikan. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan *way of life*.¹

Zuhairini dan Abdul Ghafir menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap². Jadi, pada dasarnya, pendidikan agama Islam menginginkan peserta didik yang memiliki fondasi keimanan dan

¹ Zakiyah Daradjat, 1992 "Ilmu Pendidikan Islam" Jakarta: Bumi Aksara Hlm 86.

² Zuhairini dan Abdul Ghafir, 2004 "Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" Malang: UM Press Hlm 8-9.

ketakwaan yang kuat terhadap Allah, karena iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi yang disebut takwa.

Dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW dinyatakan bahwa agama (tauhid/keimanan kepada Allah SWT) merupakan suatu fitrah atau potensi dasar manusia (anak). Sedangkan tugas pendidik adalah mengembangkan dan membantu tumbuh kembangnya fitrah tersebut pada manusia (anak). Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar Ruum ayat 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Qs. Ar-ruum: 30)*³.

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, yang merupakan mukjizat, yang diriwayatkan secara mutawtir, yang ditulis di mushaf, dan membacanya adalah ibadah⁴.

³ Depag RI 1971, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", Jakarta hlm.645.

⁴ Ahmad Syarifuddin, 2004 "Mendidik Anak Mambaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an", Jakarta:Gema Insani hlm. 16.

Al Qur'an ialah Kitab Suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam, menjadi petunjuk kehidupan umat manusia diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad S.a.w. sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya. Karena itu setiap orang yang mempercayai Al Qur'an, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajarinya dan memahaminya serta mengamalkan dan mengajarkannya.

Al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sekian abad yang lalu. Persoalan yang muncul dan menjadi rumit ketika jarak waktu, tempat, budaya antara pembaca dan teks demikian jauh. Al Qur'an yang diturunkan di Arab dan berbahasa Arab akan berbeda ditangkap oleh umat muslim bangsa Indonesia secara kultur. Akan tetapi, Al Qur'an bagaimanapun adalah Kitab Allah SWT. untuk semua manusia yang menandung nilai-nilai universal yang kontekstual untuk segala zaman. Untuk mengetahui nilai-nilai yang universal tersebut maka Al Qur'an perlu dipelajari.

Setiap insan dianjurkan untuk mengajarkan Al Qur'an kepada dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain. Disamping itu juga harus memikirkan, merenungkan, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hal itu maka tentunya harus bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Bagi yang belum bisa membaca Al Qur'an, tentunya

sulit untuk mempelajari Al Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan cara membaca Al Qur'an yang tidak menyulitkan terutama bagi pemula atau anak yang masih kecil.

Mempelajari Al-Qur'an itu sebenarnya bukan hal yang terlalu sulit, asal ada kemauan dan usaha mempelajarinya pasti akan mampu membaca dan memahami al-Qur'an dengan baik. Allah sudah menjamin kemudahannya bagi umat yang mau mempelajari al-Qur'an, firman Allah dalam al-Qur'an :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٤٧﴾

Artinya : *“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran”*

Dari ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa, mempelajari al-Qur'an itu tidaklah terlalu sulit asal ada kemauan yang keras untuk mempelajari dan memahaminya sedikit demi sedikit, maka akhirnya nanti akan memperoleh kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik, karena Allah menurunkan al-Qur'an sedikit demi sedikit, dengan tujuan agar mudah dipelajari, dipahami dan diamalkan, bukan untuk mempersukur hidup manusia.

Hal ini dipertegas dalam Q.S Thaha : 2

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ﴿٢﴾

Artinya : “Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah”(QS. Thaahaa : 2);

Belajar membaca dan memahami kandungan al-Qur’an sungguh sangatlah penting, sehingga nabi Muhammad saw menjanjikan pahala yang istimewa bagi umat yang mau belajar membaca al-Qur’an, baik yang sudah mahir maupun yang masih belum lancar membaca al-Qur’an.

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Al-‘Araaf Ayat 52)⁵.

Sebagai sumber utama ajaran islam, al-Qur’an dalam membicarakan suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmiah dan karangan-karangan karya sastra yang dikarang oleh manusia. Al-Qur’an jarang sekali membicarakan suatu masalah secara rinci, kecuali menyangkut masalah aqidah, pidana dan beberapa masalah tentang keluarga. Umumnya al-Qur’an lebih banyak mengungkap suatu persoalan secara global, persial dans eringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar dan garis besar.⁶

Begitu banyaknya keistimewaan yang ada pada isi dari al-Qur’an maka kita sebagai umat islam dianjurkan untuk membacanya dan juga

⁵ Al-Qur’an dan Terjemahnya: (Jakarta, Magfiroh Pustaka, 2009) Hlm. 157.

⁶ Said Agil Husen Al-Munawar, Al-Qur’an; Membangun tradisi Kesalehan Hakikat (Jakarta, Ciputat Press, 2002), Hlm. XII.

mempelajari kandungan al-Qur'an. Dengan membacanya dan juga mempelajari kandungan al-Qur'an. Dengan membaca al-Qur'an saja kita dijanjikan oleh Allah pahala yang besar terlebih kita mempelajari dan menghayati kandungan dari al-Qur'an tersebut. Karena mempelajari dan memahami isi kandungan dari al-Qur'an adalah merupakan kewajiban bagi umat islam. Dan adapun ayat yang menerangkan bahwasanya Allah memerintahkan kepada umat manusia seluruhnya agar membaca, memperlihatkan isi AL-Qur'an dan mempelajarinya.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : *“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.(QS. Al-Ankabut : 45)⁷

Mengingat demikian pentingnya peran al-Qur'an dalam membimbing dan mengarahkan kehidupan manusia maka belajar membaca, menulis al-Qur'an, memahami dan menghayati al-Qur'an untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang sangat penting bagi insan muslim. Hal tersebut semata-mata demi kepentingah umat muslim

⁷ Ahmad Hatta, *Op.cit* Hlm. 396.

yang membacanya, demi keselamatan dunia akhirat. Oleh karena itu pada awal Allah menurunkan wahyu kepada nabi Muhammad SAW, Ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan yaitu surat al-Alaq yang didalamnya terdapat perintah untuk membaca. Karena dengan membaca kita dapat menambah wawasan. Dengan membaca kita dapat membuka cakrawala ilmu pengetahuan, baik itu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan duniawi maupun kehidupan akhirat.

Prinsip pengajaran Al-Qur'an pada dasarnya dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, yang semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu agar anak-anak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki⁸. Dalam proses belajar mengajar metode merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Seorang pendidik atau guru diharapkan memiliki berbagai metode yang tepat serta kemampuan dalam menggunakan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran Al-Qur'an pada hakekatnya adalah mengajarkan Al-Qur'an pada anak yang merupakan suatu proses pengenalan Al-Qur'an tahap pertama dengan tujuan agar siswa mengenal huruf sebagai tanda suara atau tanda bunyi. Pengajaran membaca Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca dan menulis di sekolah dasar, karena dalam pengajaran Al-Qur'an, anak-anak belajar huruf dan kata-kata yang tidak

⁸ Depdiknas, 2005, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", Jakarta: Balai Pustaka, Hlm. 740.

mereka pahami artinya. Yang paling penting dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu Tajwid⁹.

Salah satu kesulitan membaca Al-Qur'an bagi anak-anak adalah karena ayat-ayatnya terdapat kalimat yang panjang sehingga mengakibatkan kurang lancar, bahkan tidak fasih dalam membaca. Kesulitan tersebut diakibatkan karena pada tingkat dasar belum sepenuhnya memahami ilmu tajwid, dan biasanya para guru mengajarkan secara praktis, sehingga seringkali anak sekedar menghafal saja. Hal tersebut di atas juga banyak dialami oleh anak didik yang masih duduk dibangku tingkat dasar. Maka bagi guru perlu menggunakan metode yang tepat dan efisien dalam mengajarkan membaca Al Qur'an.

Rendahnya motivasi siswa dalam belajar al-Qur'an masih merupakan salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan terutama dalam kemampuan membaca al-Qur'an. Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar Baca Tulis al-Qur'an adalah dengan penggunaan metode yang sesuai yang dapat dilakukan oleh guru Baca Tulis al-Qur'an dalam kelas.

Dalam merujuk penelitian di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur diwujudkan

⁹ Zakiah Darajat, 2004, "*Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*", Jakarta: Bumi Aksara, Hlm. 92.

dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri atas mata pelajaran Fiqih, Akidah Akhlaq, Al-Qur'an Hadits dan sejarah Kebudayaan Islam. Beberapa kemampuan dasar keagamaan juga wajib diterapkan kepada siswa, termasuk salah satunya ialah kemampuan membaca kitab suci Al-Qur'an.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kemampuan untuk membaca Al-Qur'an dikalangan sebagian remaja muslim Indonesia saat ini mulai berkurang. Demikianpun di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri kepanjen. Kurangnya minat membaca Al-Qur'an disebabkan oleh beberapa factor. Pada akhirnya menjadi tugas seorang guru PAI-lah untuk berupaya meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa tersebut. Dan disini seorang peneliti juga ingin membandingkan kemampuan membaca Al-Qur'an antara siswa yang berdomisili dipesantren dan yang tidak berdomisili dipesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan dan dididikan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama terdiri dari berbagai cabang diajarkan di pesantren dalam bentuk wetonan, sorogan, hafalan ataupun musyawarah (*muzakarah*). Pada tahap awal juga sistemnya berbentuk non formal, tidak dalam bentuk klasikal serta lamanya santri di pesantren tidak ditentukan oleh tahun, tetapi oleh kitab yang dibaca. Bisa

juga seorang santri berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya untuk mendalami ilmu yang lebih spesifik lagi¹⁰

Pondok pesantren telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan imperialisme serta merebut kemerdekaan pada revolusi fisik sekitar enam puluh delapan tahun yang lalu, ketika itu pondok pesantren merupakan basis perjuangan dan tidak sedikit santri yang terjun sebagai tentara rakyat yang kemudian menjadi tentara nasional.

Selain itu pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan islam dan penyiar agama islam. Identitas yang disebut terakhir ini telah cukup jelas, karena tujuan dan misinya bersumber dari semangat islam. Dengan demikian lembaga pesantren adalah penentu watak keislaman dari kerajaan-kerajaan islam yang memiliki peranan penting islamisasi di asia tenggara, lembaga-lembaga pesantren harus terlebih dahulu dipelajari sebab disini lah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran islam di wilayah ini.

Karakteristik suatu pesantren ditandai dengan adanya pondok (asrama), masjid, pengajaran dengan kitab-kitab islam klasik, santri dan kyai. Pengaruh kyai bukan hanya dominan dalam kalangan pesantren tetapi juga kepada warga desa kawasan daerah disekitarnya¹¹.

¹⁰ H. Amin Haedari, 2007, (*Transformasi Pesantren*), Jakarta: Media Nusantara, Hlm.3.

¹¹ Mayra Walsh, 2002, "*Pondok Pesantren Dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim*" (*Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Putri 'Darur Ridwan' Parangharjo, Banyuwangi*) Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang Hlm. 9.

Keberadaan pondok pesantren secara implisif berkonotasi sebagai lembaga pendidikan islam tradisional, tidaklah seluruh pesantren itu selalu tertutup dengan inovasi, pada zaman penjajahan belanda memang mereka menutup diri dari segala pengaruh luar, terutama pengaruh barat yang non islami. Namun di lain pihak pondok pesantren dengan figur kiyainya telah berhasil menumbuhkan nasionalisme dan mempersatukan antar suku seagama sehingga bisa berjuang bersama-sama melawan penjajah.

Pesantren sebagai komunitas belajar keagamaan sangat erat hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Pada umumnya kontak lahir batin antara warga pondok pesantren dengan masyarakat, lebih erat bila dibandingkan dengan hubungan antara lembaga pendidikan non pesantren dengan penduduk disekitarnya.

Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengajar kepentingan kekuasaan, harta dan keagungan duniawi saja, namun semata-mata merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT, perkembangan suatu pesantren sepenuhnya terletak pada kemampuan dan wawasan kiyainya. Kiyai merupakan faktor dominan dari sebuah pesantren, upaya para kiyai yang paling utama dalam melestarikan tradisi pesantren ialah membangun solidaritas dan kerjasama secara internal dan eksternal.

Kiyai juga dalam memberikan pemahamannya tentang ilmu tajwid tidak semudah apa yang kita kira, karena pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an yang benar-benar baik memerlukan waktu yang cukup lama. Dalam

mempelajari ilmu tajwid senantiasa dilakukan secara mushofahah (bertemu langsung) dengan guru yang benar-benar faham dalam ilmu Al-Qur'an dan fasih dalam melafadhkan ayat Al-Qur'an, sehingga tidak terjadi kesalahan fahaman dalam memahami ilmu tajwid¹².

Dengan banyaknya lulusan pesantren yang melanjutkan pada pendidikan umum, ditambah pula banyaknya tenaga pengajar pondok pesantren yang menguasai ilmu-ilmu diluar disiplin ilmu agama islam, maka keterbukaan pondok pesantren terhadap dunia luar terutama masyarakat disekitarnya semakin luas. Hal ini terbukti dengan adanya bangunan cara fisik di pedesaan pada beberapa provinsi di Indonesia yang digerakan oleh para kiyai atau santri. Pondok pesantren sudah sangat lazim terdapat perbedaannya, ada pesantren yang mengutamakan pemahaman Al-Kitab, dan ada pula yang mengutamakan kepasihan atau pendalaman Al-Qur'an.

Disinilah seorang santri dituntut untuk tidak menuntut ilmu agama di sebuah pesantren saja, lebih banyak pesantren yang ia pendalam ilmunya maka akan lebih mantap pula pemahaman yang ia dapat. Di pondok pesantren Al-Hidayah Wadowetan pendidikannya sangat difokuskan pada pendalaman kandungan-kandungan ayat suci Al-Qur'an , akan tetapi tidak menuntut kemungkinan pemahan Al-Kitab juga dipendalam di pondok pesantren ini. Dengan demikian siswa yang ikut menuntut ilmu di pondok pesantren ini, pemahaman ilmu tajwidnya sangat baik. Oleh karena itu, agar

¹²Irfan Hielmy, 2000 "*Wancana Islam*", Ciamis: Pusat Informasi Pesantren, Hlm. 20.

siswa lebih cepat berhasil dalam penguasaan ilmu tajwid dipandang perlu adanya tambahan pendidikan di luar jam pelajaran sekolah baik di pondok pesantren, maupun lainnya.

Dilihat dari cara pembacaan Al-Qur'an, anak yang tidak menambah pendidikannya di pondok pesantren dibandingkan dengan anak yang menambah pendidikannya di pondok pesantren maupun lainnya akan terlihat jauh berbeda. Tajwid merupakan hal yang paling penting dalam menentukan baik dan buruknya dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an, dengan demikian belajar tajwid harus dengan sungguh-sungguh.

Untuk menciptakan hal tersebut di atas perlu adanya iklim yang sehat dan pendidikan yang mantap, sehingga memungkinkan kreativitas generasi penerus berkembang dengan baik. Pendidikan anak-anak yang pertama dan yang paling utama adalah pendidikan dilingkungan keluarga, karena keluargalah yang berhak memikul beban dan tanggungjawab untuk kelangsungan hidup mereka, baik yang berkenaan dengan hidup di dunia maupun untuk bekal nanti di akhirat. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah*

manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”¹³. (Qs. At-Tahrim : 6)

Dalam hal ini terbentuknya suasana tenang dan teratur dalam keluarga merupakan suatu *conditione quanon* bagi suksesnya pendidikan ditempat lain. Oleh karena itu, pembinaan mental harus ditanamkan sejak kecil, diharapkan anak-anak akan terhindar dari pengaruh yang negatif yang akan membawa kehancuran terhadap agama, nusa dan bangsa. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisi yang telah ada di Indonesia setelah sekolah-sekolah pola barat maju. Lembaga pendidikan ini memiliki sistem pengajaran yang berbeda dengan pendidikan formal.

Peranan pemuka agama (kiyai) dalam membantu pendidikan ilmu tajwid di Pondok Pesantren Miftahul Huda diluar jam pelajaran sekolah cukup besar, terutama membantu pemerintah dalam pendidikan. Masalah pokok yang menjadi pusat perhatian pemerintah dan masyarakat adalah masalah pendidikan, bahkan sekarang sedang menggalakan pendidikan dasar dua belas tahun. Ini berarti para siswa wajib menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat SLTA¹⁴.

¹³ Depag RI, 1984 “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, Hlm. 951.

¹⁴ Mayra Walsh, 2002 “*Pondok Pesantren Dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim*” (*Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Putri ‘Darur Ridwan’ Parangharjo, Banyuwangi*) Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang Hlm. 43.

Kesimpulannya adalah pembelajaran ilmu tajwid dengan baik dan benar merupakan bagian yang penting bagi siswa siswi untuk bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dengan perkataan lain memahami ilmu tajwid dengan baik seharusnya merupakan materi atau masuk dalam ruang lingkup mempelajari al-Qur'an. Di Madrasah diniyah pondok pesantren selalu ada materi pokok salah satunya yaitu mata pelajaran ilmu tajwid, dan didalam lingkungan sekolah khususnya MTs Negeri Kepanjen Malang juga ada salah satu materi pokok yakni Al-Qur'an Hadits yang didalamnya juga mengandung materi tajwid. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih besar mana siswa yang tinggal di pesantren yang mendapatkan materi tajwid 2x di bandingkan siswa yang tidak tinggal di pesantren yang bisa jadi mereka sekedar mendapatkan materi tajwid hanya sekali. Selain itu juga Menyimak adanya kemungkinan timbul masalah dalam proses pembelajaran ilmu tajwid, maka adanya penelitian ini juga ingin mencari letak dari permasalahan-permasalahan apa yang menghambat pembelajaran ilmu tajwid dan untuk selanjutnya bisa dijadikan acuan dalam upaya meningkatkan efektifitas dan efesiensi proses pembelajaran ilmu tajwid untuk membaca al-Qur'an khususnya bagi siswa yang tidak berdomisili di pesantren, mengingat bahwa tajwid sangat penting untuk membca al-Qur'an. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian tentang :

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR TAJWID ANTARA SISWA YANG BERDOMISILI DIPESANTREN DAN SISWA YANG TIDAK

BERDOMISILI DIPESANTREN DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KEPANJEN MALANG.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kajian terdahulu maka peneliti merumuskan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar tajwid siswa yang berdomisili di pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang?
2. Bagaimana hasil belajar tajwid siswa yang tidak berdomisili di pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang?
3. Bagaimana perbandingan hasil belajar antara siswa yang berdomisili di pesantren dan tidak berdomisili di pesantren di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil belajar tajwid siswa yang berdomisili di pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang
2. Untuk mengetahui hasil belajar tajwid siswa yang tidak berdomisili di pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang
3. Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar antara siswa yang berdomisili di pesantren dan tidak berdomisili di pesantren di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai perbandingan hasil belajar ilmu tajwid antara siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang

b. Bagi Siswa

Siswa dapat termotivasi untuk belajar lebih giat lagi dan meningkatkan semangat belajar khususnya materi tajwid dan meningkatkan hasil belajar siswa

c. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran tajwid. Serta sebagai kerangka acuan untuk memperdalam pembelajaran tajwid yang lebih baik.

d. Bagi Sekolah

Memperbaiki dan meingkatkan kualitas belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran tajwid dan selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan tidak terarah, maka peneliti memberi batasan masalah yang akan diteliti diantaranya:

1. Subyek adalah siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang.
2. Materi yang diteliti adalah materi tajwid hukum nun sukun dan tanwin.
3. Penelitian ini hanya meneliti tentang Perbandingan Hasil Belajar Tajwid Antara Siswa yang Berdomisili di Pesantren dan Siswa yang Tidak Berdomisili di Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penafsiran yang berbeda, maka penulis menjelaskan istilah-istilah dan hal-hal yang berkaitan dengan judul di atas:

1. Secara garis besar, permasalahan yang menyangkut dengan pembelajaran sangat kompleks sekali. Pada penelitian ini, perbandingan yang dimaksud adalah yang terkait hasil belajar mengenai tajwid yang berdomisili di pesantren maupun yang tidak berdomisili di luar pesantren.
2. Sedangkan hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan siswa yang diperoleh dari penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa sebagai tolak ukur keberhasilan guru dalam pembelajaran, dan kelas yang menjadi obyek penelitian adalah kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang.
3. Hasil belajar ini di ambil dari nilai rapot dan angket yang diberikan kepada siswa siswi kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang

Dengan demikian jelaslah batasan masalah yang akan dibahas dalam proposal ini dan semua batasan di atas adalah hanya dalam lingkup di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah, dia akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya”¹⁵

Menurut Suharsimi Arikunto “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”¹⁶

Sudjana mengatakan “Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan.”¹⁷

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis

¹⁵ Margono S, 2007 ”*Metodologi Penelitian Pendidikan*”, Jakarta, Rineka Cipta. Hlm. 63.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, 2006 “*Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*”, Jakarta, Rineka Cipta, Hlm.71.

¹⁷ Sudjana, 2005 “*Metode Statistika*”, Bandung, Tarsitoo Hlm. 219.

juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data¹⁸.

Adapun jenis atau macam hipotesis dalam penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut (1) Hipotesis null atau nihil, adalah hipotesis yang mengandung pernyataan negatif yakni menyatakan tidak ada hubungan, tidak adanya pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain, (2) Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif adalah hipotesis yang mengandung pernyataan positif yakni menyatakan adanya hubungan, adanya pengaruh antara variabel satu terhadap yang lain¹⁹. Sedangkan formula dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar tajwid antara siswa yang berdomisili di pesantren dengan siswa yang tidak berdomisili di pesantren.

H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar tajwid antara siswa yang berdomisili di pesantren dengan siswa yang tidak berdomisili di pesantren.

¹⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2010), Hlm. 96.

¹⁹ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, “*Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*”, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 87.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang terdapat di bawah ini merupakan runtutan pembahasan yang akan disajikan dalam penulisan ini, adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini pembahasan difokuskan pada Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Masalah, Definisi Operasional, Hipotesis Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka. Bab ini mendeskripsikan tentang tema besar yang akan diteliti oleh peneliti secara global, mencakup tentang Perbandingan Hasil Belajar Tajwid Siswa yang Berdomisili di Pesantren dan yang tidak Berdomisili di Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang.

BAB III : Metode Penelitian. Bab ini merupakan unsur terpenting dalam penelitian, karena dengan berpatokan pada metode penelitian yang sudah ditetapkan oleh standar penelitian, maka arah penulisan akan tersistematis. Pada bab ini berisikan tentang Lokasi Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Variabel Penelitian, Data dan Sumber Data, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Tehnik Pengumpulan Data, Validitas dan Reliabilitas, dan Analisis Data.

BAB IV : Hasil Penelitian. Bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti terkait Perbandingan Hasil Belajar

Tajwid Siswa yang Berdomisili di Pesantren dan yang tidak Berdomisili di Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang.

BAB V : Analisis Hasil Penelitian. Dalam bab ini peneliti akan menganalisis tentang data yang sudah didapatkan pada bab IV.

BAB VI : Penutup. Berisi kesimpulan dan saran. Disini peneliti menarik kesimpulan dengan menguraikan secara singkat tentang Perbandingan Hasil Belajar Tajwid Siswa yang Berdomisili di Pesantren dan yang tidak Berdomisili di Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang. Kemudian peneliti memberikan beberapa saran yang sesuai dengan kesimpulan telaah ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ilmu Tajwid

a) Sejarah Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid bermula sejak al-Qur'an diturunkan lagi, yaitu sejak dibacakan oleh Malaika Jibril kepada Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. Diperintahkan untuk membaca al-Qur'an dengan bertajwid dan tartil seperti yang disebut dalam Qur'an Surat Al-Muzaamil Ayat 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً .

Artinya : *“Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan tartil (bertajwid)”* (Qs. Al-Muzammil : 4)

Selepas turunnya ayat tersebut, baginda Rasulullah Saw. Mengajarkan ayat tersebut kepada para sahabat dengan bacaan yang serupa secara bertajwid juga.

Saidina Ali bin Abi Talib R.A. apabila ditanya tentang maksud bacaan al-Qur'an secara tartil itu, maka beliau menjawab :

Maksudnya : Mengelokan setiap huruf dan berhenti pada tempat yang betul.

Ini menunjukkan pembacaan al-Qur'an bukanlah suatu ilmu hasil ijtihad para ulama yang diolah berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur'an dan as-Sunnah, tetapi pembacaan al-Qur'an adalah suatu yang taqifi. Ia diambil terus menerus melalui riwayat dari sumber yang asal yaitu sebutan dan bacaan Rasulullah Saw sendiri.

Para sahabat Ra. pula adalah orang yang amanah dalam mewariskan bacaan ini kepada geenrasi umat islam selepasnya. Mereka tidak akan menambah atau mengurangkan apa yang telah ereka pelajari itu karena mereka merasa takut kepada Allah SWT. Begitu juga dengan tabi'ien.

Walau bagaimanapun, penulisan ilmu tajwid yang paling awal bermula ketika bermulanya penulisan al-Qur'an pada zaman khalifah utsman bin Affan r.a bermulanya kesadaran perlunya titik-titik serta baris dalam mushaf uthmaniah. Gerakan ini diketuai oleh Abu ASwad Ad-Duali dan Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahid. Mereka ditugaskan oleh Sayidina Uthman untuk meletakkan baris dan titik bagi mengelakkan umat islam melakukan kesalahan semasa membaca ayat al-Qur'an. Ini karena enam mushaf yang ditulis pada zaman pemerintahan Sayidina Uthman adalah tidak berbaris dan bertitik. Karen umat islam pada masa itu menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan didadanya masaing-masing dan membacanya seperti yang diambil terus daripada Nabi Saw.

Setelah berkembangnya agama islam keseluruh tanah arab, serta meluasnya pemerintahan islam sampai ke Rom dan Persia, bahasa arab mulai bercampur aduk dengan bahasa yang lain. Menyebabkan berlakunya kesalahan dalam bahasa arab banyak kesalahan dalam bacaan al-Qur'an telah berlaku. Maka mushaf Uthman telah dinaik tarafkan dengan menambah baris dan titik pada huruf-hurufnya sebagaimana yang dapat kita lihat sekarang ini. Tujuannya adalah untuk mengelakkan kesalahan semasa membaca al-Qur'an.

Karangan ilmu tajwid yang paling awal ialah tulisan Abu Mazahim al-Haqani , wafat tahun 325 H dalam bentuk qasidah puisi ilmu tajwid pada akhir kurun ke 3 Hujriyah. Setelah itu lahir pula para ulama seperti Abu Amr Ad-Dani (wafat 444H), dengan kitabnya Taysir. Kemudian lahir pula Imam-Asy-Syaitibi (wafat 590H) dengan kitabnya “Hirzul Amani Wa Wajhut Tajwid Tahani” yang menjadi tonggak kepada karangan tokoh-tokoh lain yang sezaman dan yang selepas mereka. Kedua mereka tersebut mengandung ilmu Tajwid dan Qiraat dalam karangan dan perbincangan mereka.

Kemudian lahir pula seorang tokoh yang amat penting dalam ilmu Tajwid dan Qiraat yaitu Imam Al-Jazari (Wafat 833H). karangan beliau yang mashur adalah “AN-Nasyr” Toyibatun Nasyr “ad-Durratul Mudhiyyah” Yang menyatakan ilmu Qiraat sepuluh sebagai pelengkap bagi apa yang telah dinyatakan oleh Asy-Syatibi dalam kitabnya “Hirzul Amani” sebagai qiraat tujuh Imam Al-Jazari telah mewariskan karangan-karangannya yang begitu banyak beserta bacaannya sekali yang kemudian telah menjadi ikutan dan panduan bagi karangan-karangan ilmu tajwid dan qiraat serta bacaan al-Qur’an hingga ke hari ini.²⁰

b) Sejarah Perkembangan Ilmu Tajwid

Dari sejarah pula, perkembangan ilmu tajwid bermula sejak zaman Rasulullah SAW, Rasulullah menerima wahyu dari Jibril sudah dengan bertajwid, hanya pada masa itu tidak ditekankan hukumnya dengan

²⁰Abdul Karim Kamilah, “*Ilmu Tajwid*” Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya hlm 5-8

terperinci dan dibukukan. Orang yang mula-mula sekali membukukan ilmu ini ialah Imam Al-‘Azim Abu Abid Qasim bin Salam pada kurun yang ke 3 Hijriah. Namun ada pendapat lain pula mengatakan, orang yang mula-mula membukukan ilmu ini ialah Hafis bin ‘Umar al-Duri.

Ilmuwan sejarah juga menyatakan perkembangan ilmu tajwid di zaman Rasulullah SAW seiring dengan perkembangan ilmu-ilmu lain. Walaupun begitu, seluruh hukum yang berkaitan seperti hukum nun sakinah, mim sakinah, mad, waqaf dan sebagainya belum dinamakan dan dibukukan.

Penulisan dalam ilmu tajwid sejak dulu dan sekarang tidak begitu banyak, puncak utama ialah karena pembahasan ilmu itu sendiri yang tidak begitu meluas dan kandungan babnya tidak banyak. Selain dari itu ia lebih tertumpu kepada latihan amali dan jarang sekali didapati ia diajar dalam bentuk kuliah dan perbincangan hukum semata-mata. Kitab yang pertama dalam ilmu tajwid ialah dalam bentuk nazam (syair). Ia telah dihasilkan oleh Abu Mazahim al-Khaqani yang wafat pada tahun 325 hijrah yaitu di akhir kurun yang ke 3 hijrah. Nazam tersebut dianggap yang terawal dalam ilmu tajwid.

Di Malaysia, sejarah perkembangan ilmu tajwid adalah selari dengan sejarah perkembangan Islam. Mengikut pendapat ahli sejarah, Islam mula bertapak di Malaysia pada abad ke 15 di mana Malaka telah muncul sebagai pusat perdagangan yang penting di Asia Tenggara. Para pedagang termasuk pedagang Arab telah datang ke Melaka untuk berdagang. Di

samping berdagang, mereka juga menyebarkan Agama Islam. Mengikuti sejarah Melayu, Raja Melaka yang pertama yaitu Parameswara telah diIslamkan oleh Sheikh Abdul Aziz dari Mekah pada tahun 1414 yang kemudian menikah dengan puteri Islam dari Pasai. Melalui perkembangan Islam inilah, para mubaligh dari Arab telah mengajar al-Qur'an dan perkara-perkara lain yang berkaitan dengan sunnah Nabi.

Di dalam pengajaran al-Qur'an, ilmu tajwid diberi penekanan yang serius agar pembacaan umat Islam betul dan mengikuti apa yang telah disunahkan oleh Rasulullah. Usaha mengajar al-Quran dijalankan melalui madrasah-madrasah, rumah-rumah individu (tokoh imam) dijalankan oleh para mubaligh dari negeri Arab. Mereka menjalankan pengajian al-Qur'an secara bersemuka bertujuan orang yang diajar dapat membaca al-Qur'an dengan bertajwid, dari sinilah bermulanya perkembangan ilmu tajwid di Malaysia.

Pada peringkat awal ramai mubaligh asing terutama dari Arab dan India datang ke Malaka untuk menyebarkan dakwah Islam. Setelah beberapa lama lahir pula para mubaligh yang terdiri dari anak-anak tempatan Malaka. Mereka inilah yang meneruskan perjuangan menyebarkan Islam dan pembacaan al-Qur'an bertajwid kepada penduduk-penduduk tempatan dan negeri-negeri lain diperekitaran. Konsep dakwah yang disarankan oleh Islam turut mempengaruhi faktor penyebaran Islam (Al-Qur'an dan Syariat

Islam). Setiap individu islam bertanggungjawab menyampaikan ajaran ini kepada orang lain, telah menyebarkan lagi islam di Malaysia²¹.

Sejarah juga menyatakan bahawa Islam sampai ke Kedah pada 291 H (903 M) dengan penemuan batu nisan tertua di Tanjung Inggri. Di negeri Kelantan pula pada tahun 577H (1181 M) dengan penemuan dinar emas di Kota Kubang Labu, Tumpat. Penemuan Batu Bersurat di Terengganu pada 702H (1302M) membuktikan bahawa negeri Terengganu juga menerima Islam. Ini karena diyakini oleh ahli sejarah Islam bahawa perkembangan pengajian al-Qur'an dan tajwid juga bermula dari tarikh dan tempat tersebut.

Mengikut sejarah perkembangan ilmu tajwid, penyusun ilmu tajwid yang pertama dalam bahasa Melayu adalah seorang ulama yang bernama Muhammad Salih bin Ibnu Mu'ti bin Syeikh Muhammad Salih al-Kalantani. Asal usulnya tidak diketahui tetapi mengikut sejarah nama di akhir adalah al-Kalantani, berkemungkinan beliau berasal dari Kelantan. (nama ini terdapat dalam sebuah buku karya beliau).

Berdasarkan kepada bukunya mengenai ilmu tajwid, yang bertajuk "Mir'atul Quran fi Tashili Ma'rifati Ahkamit Tajwid lil Mulkil Wahhab" dihasilkan pada tahun 1193H bersamaan 1779M adalah tarikh terawal mengenai ilmu itu yang ditulis dalam bahasa Melayu. Beliau juga telah mengambil kitab tafsir Bahasa Melayu "Turjumanul Mustafid", Karya Abdul Rauf bin Ali al-Fansuri yang merupakan terjemahan dan tafsir al-Quran yang pertama dalam bahasa Melayu. Buku ilmu tajwid karya Ibnu

²¹ Tarib Moh. *Sejarah Ilmu Tajwid*. <http://referensia-ku.blogspot.com>: Diakses pada tanggal 10 Maret 2015, Pukul 09.00

Syeikh Abdul Mu'ti ini telah disalin semula oleh Tuan Guru Haji Mahmud bin Muhammad Yusuf Terengganu bermula pada tahun 1235 H (1819) M dan disiapkan pada tahun 1265 H bersamaan 1848 M. (mengambil masa sekitar 42 tahun untuk menyiapkannya).

Terdapat juga beberapa orang ulama dari kerajaan Sambas, Indonesia yang telah menulis ilmu tajwid dalam versi Melayu, diantaranya ialah Haji Khairuddin ibnu Haji Qamaruddin Sambas, yang telah menulis beberapa buah buku termasuklah ilmu tajwid tetapi tidak dinyatakan tarikhnya. Kandungannya membincangkan ilmu tajwid secara lengkap untuk peringkat asas (Koleksi tulisan Allahyarham Wan Mohd Shaghir Abdullah, internet 5 Mei 2008 - senin). Seorang lagi Ulama Sambas yang menulis tajwid ialah Haji Mohd Yasin bin Al-Haji Muhammad Sa'ad Sambas di mana buku tajwid yang ditemui di karang oleh beliau ialah " Ilmu Tajwid".

Buku ini diselesaikan di Mekah waktu Dhuha, hari Sabtu bersamaan 20 Syawal 1285 H. Kandungannya menjelaskan tentang ilmu Tajwid al-Quran. Pada bagian awal ditulis dalam Bahasa Arab yang diberi makna dalam bahasa Melayu. Bagian kedua semuanya menggunakan bahasa Melayu. Manuskrip ini diperoleh di Pontianak Kalimantan Barat. Ia pernah dimiliki oleh salah seorang keturunan Kerabat Diraja Kerajaan Pontianak. Tarikh Perolehan ialah pada 11 Rabiulawal 1423 H hari Jumat bersamaan 24 Mei 2002 M²².

²² Wales Jimmy. *Tajwid*. <http://www.wikipedia.com>, Diakses pada tanggal 10 Maret 2015, Pukul 09.10

c) Pengertian Tajwid

Tajwīd (تجوید) secara harfiah bermakna melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus dan membaguskan, tajwid berasal dari kata Jawwada (جَوَّدَ-يَجْوُدُ-تَجْوِيدًا) dalam bahasa Arab. Dalam ilmu Qiraah, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an maupun bukan.

Sebagian besar ulama mengatakan, bahwa tajwid itu adalah suatu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari sebelum mempelajari ilmu qira'at alqur'an. Ilmu tajwid adalah pelajaran untuk memperbaiki bacaan alqur'an. Ilmu tajwid itu diajarkan sesudah pandai membaca huruf Arab dan telah dapat membaca alqur'an sekedarnya.

Bacaan yang baik dan benar, akan berpengaruh pada pembaca maupun pendengarnya, dalam memahami makna - makna Al Qur'an dan membuka tabir mujizat yang ada didalamnya. Baik didalam kekhusyuan (ketaatan) ataupun kerendahan hatinya. Rasulullah SAW telah bersabda dalam perkara ini.

من احب ان يقرأ القرآن غضا فليقرأه على قراءة ام عبد

Artinya :*“Barang siapa yang suka membaca Al Qur'an dengan baik, sebagaimana diturunkan, hendaknya ia baca seperti Ummu Abed (maksudnya ibnu mas'ud)”*²³

²³ Imam Ibnu Majah, *“Sunan Ibnu Majah”*, (Kairo : Daar Al Hadits) hal 80

Sementara itu para ulama telah menyatakan bahwa orang yang membaca Al Qur'an tanpa tajwid berarti telah melakukan *lahn* (kesalahan membaca). *Lahn* ialah kerusakan dalam pengucapan, baik yang *jali* maupun yang *khafi*. Kesalahan *jali* yaitu kesalahan yang dapat merusak makna dan merusak ketentuan tajwid atau *qira'at* yang sah. Disebut *jali* karena kesalahan itu diketahui oleh ahli *qira'at* maupun yang bukan ahlinya. Kesalahan *khafi* yaitu kesalahan yang merusak ketentuan tajwid atau *qira'at*, tetapi tidak sampai merubah makna. Disebut *khafi* karena hanya diketahui oleh ulama ahli *qira'at* saja²⁴.

Sedangkan arti ilmu tajwid menurut istilah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berguna untuk mengetahui tentang bagaimana cara membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabat - sahabatnya, baik berkaitan dengan *makharij al huruf* (tempat keluar masuknya huruf), *ahkam al huruf* (hubungan antar huruf), *ahkam al maddi wa al qasr* (masalah panjang dan pendek ucapan), *ahkam al waqf wa al ibtida* (masalah memulai dan menghentikan bacaan), dan *al khatt al utsmani* (masalah bentuk tulisan mushaf utsmani).

Pengertian lain dari ilmu tajwid ialah menyampaikan dengan sebaik-baiknya dan sempurna dari tiap-tiap bacaan ayat al-Quran. Para ulama menyatakan bahwa hukum bagi mempelajari tajwid itu adalah fardhu kifayah tetapi mengamalkan tajwid ketika membaca al-Qur'an adalah

²⁴ Arwani Ulinuha, 2004 "*Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al Qur'an*", Kudus : Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, Hlm. 2.

fardhu ain atau wajib kepada lelaki dan perempuan yang mukallaf atau dewasa.

Untuk menghindari kesalahpahaman antara tajwid dan qira'at, maka perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan tajwid, pendapat sebagian ulama memberikan pengertian tajwid sedikit berbeda namun pada intinya sama sebagaimana yang dikutip Hasanuddin.

Secara bahasa, tajwid berarti al-tahsin atau membaguskan. Sedangkan menurut istilah yaitu, mengucapkan setiap huruf sesuai dengan makhrajnya menurut sifat-sifat huruf yang mesti diucapkan, baik berdasarkan sifat asalnya maupun berdasarkan sifat-sifatnya yang baru. Sebagian ulama yang lain mendefinisikan tajwid sebagai berikut

“Tajwid ialah mengucapkan huruf (al-Qur'an) dengan tertib menurut yang semestinya, sesuai dengan makhraj serta bunyi asalnya, serta melembutkan bacaannya sesempurna mungkin tanpa berlebihan ataupun dibuat-buat”. Rasulullah bersabda : *"Bacalah olehmu Al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberi syafaat/pertolongan ahli-ahli Al-Qur'an (yang membaca dan mengamalkannya)."* (HR. Muslim)

Rasulullah bersabda : *"Orang yang paling baik di antara kamu ialah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain."* (HR. Bukhori)

Sebelum mulai mempelajari ilmu tajwid sebaiknya kita mengetahui lebih dahulu bahwa setiap ilmu ada sepuluh asas yg menjadi dasar pemikiran kita. Berikutnya dikemukakan 10 asas Ilmu Tajwid :

1. Pengertian tajwid menurut bahasa : Memperelokkan sesuatu. Menurut istilah ilmu tajwid : Melafazkan setiap huruf dari makhrjanya yang betul serta memenuhi hak-hak setiap huruf.
2. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah Fardhu Kifayah dan mengamalkannya yakni membaca Al-Quran dengan bertajwid adalah Fardhu Ain bagi setiap muslimin dan muslimat yang mukallaf.
3. Tumpuan perbincangannya : Pada kalimah-kalimah Al-Qur'an.
4. Kelebihannya : Ia adalah semulia mulia ilmu karena ia langsung berkaitan dengan kitab Allah (Al-Qur'an).
5. Penyusunnya : Imam-Imam Qira'at
6. Faedahnya : Mencapai kejayaan dan kebahagiaan serta mendapat rahmat dan keridhaan Allah di dunia dan akhirat, Insya-Allah.
7. Dalilnya : Dari Kitab Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW
8. Nama Ilmu : Ilmu Tajwid
9. Masalah yang diperbincangkan : Mengenai kaedah-kaedah dan cara-cara bacaannya secara keseluruhan yang memberi pengertian hukum-hukum cabangan.

10. Matlamatnya : Memelihara lidah daripada kesalahan membaca ayat-ayat suci Al-Quran ketika membacanya, membaca sejajar dengan penurunannya yang sebenarnya dari Allah SWT²⁵.

d) Tujuan Ilmu Tajwid

- 1) Agar dapat memelihara kemurnian bacaan Al Qur'an dari kesalahan dan perubahan makna, sehingga bacaannya sama dengan bacaan yang pernah dibacakan oleh Rasulullah Saw. karena bacaan Al Qur'an bersifat "tauqifi" yakni mengikuti apa yang diajarkan Rasulullah Saw.
- 2) Menjaga lisan pembacanya agar tidak terjadi kesalahan yang mengakibatkan terjerumus kedalam perbuatan dosa.

e) Hukum Mempelajari dan Mengamalkan Ilmu Tajwid

Belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah, sedang membaca Al-Quran dengan baik (sesuai dengan ilmu tajwid) itu hukumnya Fardlu 'Ain.

Dalil Wajib Mempraktekkan Tajwid Dalam Setiap Pembacaan Al-Qur'an:

1. Dalil Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

²⁵ Hasanuddin AF. 1995 "Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum Dalam Al-Qur'an", Jakarta ;PT Raja GRafindo Persada, Hlm. 117-125.

Artinya : *atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.*(Qs. Al-Muzammil ayat 4)

2. Dalil As-Sunnah

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Ummu Salamah r.a. (istri Nabi s.a.w.), ketika beliau ditanya tentang bagaimana bacaan dan sholat Rasulullah s.a.w., maka beliau menjawab:

قَالَتْ مَا لَكُمْ وَصَلَاتِهِ كَانَ يُصَلِّي ثُمَّ يَنَامُ قَدْرَ مَا صَلَّى
ثُمَّ يُصَلِّي قَدْرَ مَا نَامَ ثُمَّ يَنَامُ قَدْرَ مَا صَلَّى
حَتَّى يُصْبِحَ ثُمَّ نَعَتَتْ قِرَاءَتَهُ فَإِذَا هِيَ تَنَعَّتْ قِرَاءَةً مُفَسَّرَةً حَرْفًا حَرْفًا

Artinya: *"Ketahuilah bahwa Baginda Saw. sholat kemudian tidur yang lamanya sama seperti ketika beliau sholat tadi, kemudian Baginda kembali sholat yang lamanya sama seperti ketika beliau tidur tadi, kemudian tidur lagi yang lamanya sama seperti ketika beliau sholat tadi hingga menjelang shubuh. Kemudian dia (Ummu Salamah) mencontohkan cara bacaan Rasulullah Saw dengan menunjukkan (satu) bacaan yang menjelaskan (ucapan) huruf-hurufnya satu persatu."* (Hadits 2847 Jamik At-Tirmizi)

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abdullah Ibnu 'Amr, Rasulullah Saw. bersabda:

خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ
وَسَالِمِ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ

Artinya: "Ambillah bacaan Al-Qur'an dari empat orang, yaitu: Abdullah Ibnu Mas'ud, Salim, Mu'az bin Jabal dan Ubai bin Ka'ad." (Hadits ke 4615 dari Sahih Al-Bukhari).

3. Dalil dari Ijma' Ulama'

Telah sepakat para ulama sepanjang zaman sejak dari zaman Rasulullah s.a.w. sampai dengan sekarang dalam menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an secara bertajwid adalah suatu yang fardhu dan wajib. Pengarang kitab Nihayah menyatakan: "Sesungguhnya telah ijma' (sepakat) semua imam dari kalangan ulama yang dipercaya bahwa tajwid adalah suatu hal yang wajib sejak zaman Nabi s.a.w. sampai dengan sekarang dan tiada seorangpun yang mempertikaikan kewajiban ini."

Banyak para ulama mengatakan bahwa belajar ilmu tajwid hukumnya adalah wajib. Untuk mencapai bacaan yang baik dan tertib itu haruslah mempelajari ilmu tajwid terlebih dahulu. Adapun hukum mempelajari dan mengamalkan ilmu tajwid menurut sayid syekh Muhammad al mahmud ialah.:

"Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardlu kifayah, namun praktek pengamalannya (membaca dengan tajwid) adalah fardlu 'ain, bagi setiap muslim dan muslimat yang mukallaf".

f) Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid

Tajwid secara bahasa adalah melakukan sesuatu dengan baik dan serius, alias tidak asal-asalan atau sekedarnya saja.

Adapun secara istilah, tajwid adalah ilmu tentang kaidah dan tata cara membaca al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.

Dengan mempelajari tajwid, diharapkan kita selamat dari kesalahan ketika membaca al-Qur'an, seperti membaca huruf yang seharusnya satu harakat menjadi dua harakat atau sebaliknya. Kapan harus melafalkan bacaan dengan jelas, dan kapan harus membaca dengan suara mendengung²⁶.

g) Keutamaan Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid

Dengan mengetahui bacaan-bacaan tajwid, kita menjadi semakin yakin bahwa bacaan kita sudah tepat. Kita menjadi semakin paham mana, mana huruf yang harus dibaca satu harakat, dua harakat atau lima harakat. Lalu mana huruf yang dibaca dua harakat dan lima harakat. Demikian pula bacaan-bacaan yang lain bisa kita lakukan dengan tepat.

Dengan mengetahui bacaan-bacaan tajwid, kita bisa mengoreksi kesalahan bacaan kita sendiri atau saudara kita. Bila saudara itu bertanya mengapa membacanya harus demikian, kita pun bisa menunjukkan nama bacaannya yang benar, sehingga saudara kita bisa memperbaiki kesalahannya dan kita pun memperoleh pahala yang tidak putus meskipun kita sudah meninggal, yaitu menyampaikan ilmu yang selalu dimanfaatkan oleh saudara kita yang masih hidup.

Rasulullah SAW. Bersabda :

²⁶ Afianto Ahda Bina, 2015, “*Mudah Cepat & Praktis Belajar Tajwid*” Surakarta : Ziyad Visi Media, Hlm. 29.

إِذْمَاتُ الْإِنْسَانِ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ (رواه المسلم)

“Bila seorang manusia mati, maka semua amalnya terputus, kecuali tiga perkara : sedekah jariyah, ilmu yang terus dimanfaatkan dan anak saleh yang slalu mendoakannya” (HR. Muslim).

h) Membaca Al-Qur'an Tanpa Tajwid

Membaca al-Qur'an tanpa tajwid mengandung dua kemungkinan, yaitu tidak mengetahui tajwid tapi bacaannya sesuai dengan tajwid atau tidak mengetahui tajwid dan bacaannya tidak sesuai dengan tajwid.

i) Tidak Mengetahui Tajwid Tapi Bacaannya Sesuai Dengan Tajwid

Secara teori, mungkin saja setiap orang mampu membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan tajwid, meskipun sebenarnya ia tidak mengetahui tajwid sama sekali. Hal ini mungkin terjadi, bila orang itu belajar al-Qur'an secara talaqqi. Talaqqi yaitu mendengarkan langsung bacaan ayat per ayat, bahkan uruf per huruf dari seorang yang sudah mumpuni dalam membaca al-Qur'an dimana orang yang sudah mumpuni itu juga menerima bacaan al-Qur'an secara talaqqi dari gurunya. Demikian seterusnya ke atas, sehingga bersambung kepada Nabi Muhammad SAW.

Keadaan ini sama halnya dengan orang yang tidak tahu alamat suatu tempat yang jaraknya jauh dan susah ditemukan, namun bisa sampai ketempat itu. Hal ini bisa terjadi bila ada orang lain yang sebelumnya pernah

mengantar orang itu ke tempat tersebut. Tanpa bantuan orang lain., mustahil orang itu bisa menemukan tempat yang dimaksud.

Dalam keadaan seperti ini, tanpa mempelajari tajwid, orang itu telah mampu membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan tepat. Tapi pengetahuan orang itu tentang tata cara membaca al-Qur'an tertentu akan semakin mantap, bila ia bersedia belajar tajwid. Sama dengan orang yang kemudian bisa menghafal rute menuju tempat tertentu, ia akan semakin memahami seluk beluk tempat tujuan, bila ia bersedia memahami alamat bagi setiap tujuannya²⁷.

j) Tidak Mengetahui Tajwid dan Bacaannya Tidak Sesuai Dengan Tajwid

Ada orang yang tidak mengenal tajwid sama sekali, dan ketika membaca al-Qur'an tidak sesuai dengan tajwid. Orang seperti ini sama dengan orang yang tidak memahami alamat, sekaligus tidak tahu seluk beluk tempat yang hendak dituju, dalam keadaan demikian dipastikan ia akan menemui kesulitan yang bertubi-tubi. Ia akan sering salah memilih jalan ketika menemui persimpangan gang atau nomor rumah tujuan. Ia harus bertanya berkali-kali, sebelum berakhir pada perasaan yang semakin bingung dan badan yang juga semakin letih.

Memang benar, bahwa kesusahan yang mendera akan melipatgandakan pahala berkat kemurahan dari Allah. Namun tentu lebih bijak bila kesulitan seperti itu segera dicarikan jalan keluar. Bukankah nabi

²⁷ *Ibid*, 29-32.

kita Muhammad SAW telah memberikan peringatan, bahwa tidak layak seorang mukmin jatuh pada lubang yang sama untuk kedua kalinya? Bagaimana bila kesalahan itu hingga berulang untuk yang ketiga kali, enam kali, atau bahkan belasan kali ?

Dengan niat yang ikhlas, masrillah kita mulai pelajaran tajwid *Rabbi zidni ilma warzuqni fahma*. Ya Allah, tambahkanlah padaku ilmu pengetahuan, dan berilah aku pemahaman. Amin²⁸

B. Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Membaca tanwin dan nun sukun itu sebuah seni yang tidak kita dapatkan diluar bacaan al-Qur'an. Ketika membaca hadits pun tidak ada aturan untuk membanya dengan cara ini.

Dalam ilmu tajwid, bacaan yang berkaitan dengan nun sukun dan tanwin itu ada kima macam, yaitu :

1. Izh-har Halqi

Izh-har : Menerangkan atau menjelaskan

Halqi : Tenggorokkan

Izh-har halqi: Memperterang atau memperjelas bacaan nun sukun atau tanwin ketika bertemu dengan salah satu huruf tenggorokkan.

a. Pengertian

Suatu bacaan disebut izh-har halqi, apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu dari huruf halqi (huruf tenggorokkan), yaitu :

خ غ ع ح ه ء

²⁸ *Ibid*, 32.

Keenam huruf diatas disebut sebagai huruf tenggorokan, karena tempat keluarnya ada pada tenggorokan. Dengan kata lain, makhrajnya ada ditenggorokkan.

b. Cara Baca

Cara membaca nun sukun atau tanwin yang bertemu dengan salah satu huruf tenggorokkan yaitu :

“Melafalkan nun sukun atau tanwin itu dengan suara jenis atau terang”

Jelas atau terang disini artinya tidak mendengung. Sama hanya bila kita mengeja suku kata yang berakhir huruf (n) pada kata-kata :

- San-tan
- Man-tan
- Pan-dan

Semua huruf (n) di akhir suku kata itu kita ucapkan dengan jelas. Seperti itu pulalah cara kita membaca nun sukun atau tanwin ketika bertemu dengan salah satu dari huruf tenggorokkan.

c. Contoh Bacaan

مِنْ حَيْثُ dibaca : *min hai-tsu*

مَنْ أَمَّنَ dibaca : *man a-ma-na*

عَنْهُ dibaca : *'an-hu*

مِنْ هَادٍ dibaca : *min-ha-din*

مِنْ غِلِّ dibaca : *min ghil-lin*

إِخْوَانًا عَلَى dibaca: *ikh-wa-nan a-la*

مِنْ خَيْرٍ dibaca : *min khai-rin*

2. Izh-har Wajib

Izh-har : Memperterang atau memperjelas

Wajib : Harus

Izh-har Wajib : Memperterang atau memperjelas bacaan nun sukun atau tanwin ketika bertemu dengan salah satu huruf

(ي ن م و) dalam satu kata.

a. Pengertian

Suatu bacaan disebut izh-har wajib, apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu dari huruf :

ي ن م و

Namun bertemunya nun sukun atau tanwin dengan salah satu dari huruf itu terjadi dala satu kata.

b. Cara Membaca

Cara membaca nun sukun atau tanwin ketika bertemu dengan salah satu dari keempat huruf di atas dalam satu kata adalah

“Melafalkan nun sukun atau tanwin itu dengan suara jelas atau terang”

Jelas atau terang di sini artinya tidak mendengung. Sama halnya seperti kita membaca ish-har halqi diatas.

c. Contoh Bacaan

بُنْيَانٌ di baca : bun-ya-nun

قِنْوَانٌ di baca : qin-wa-nun

صِنْوَانٌ di baca : shin-wa-nun

دُنْيَا di baca : dun-ya

Dalam Al-Qur'an, hanya ada empat kata ini, meskipun sebagiannya diulang dalam banyak ayat.

3. Idgham bi gunnah

Idgham : memasukkan atau men-tasydid-kan

Bighunnah : dengan mendengung

Idgham bighunnah : memasukkan atau men-tasydid-kan nun sukun atau tanwin ke dalam salah satu huruf

(ي ن م و) dalam satu kata.

a. Pengertian

Suatu bacaan disebut idghom bigunnah, apabila ada nun suku atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf:

ي ن م و

Dan bertemunya nun sukun atau tanwin dengan salah satu keempat huruf itu terjadi pada lain kata.

Jadi nun sukun atau tanwin itu harakat terakhir dari suatu kata, lalu nun sukun atau tanwin itu bertemu dengan salah satu dari keempat huruf diatas yang merupakan huruf pertama pada kata berikutnya.

b. Cara membaca

Cara membaca nun sukun atau tanwin ketika bertemu dengan salah satu dari keempat huruf diatas dalam satu kata adalah :

“Memasukkan atau men-tasydid-kan nun sukun atau tanwin itu ke dalam salah satu huruf dari keempat huruf itu dengans uara mendung”

c. Contoh bacaan

مِنْ مَّاءٍ di baca : mim (dengungkan)-ma-in

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ di baca : wu-ju-huyy (dengungkan)-yau ma-i-

dzin

مِنْ مَّالٍ di baca : mim (dengungkan)-ma-lin

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ di baca : wa-li-kul-liww (dengungkan)-wij-ha-

tun

4. Idgham bilaghunnah

Idgham : memasukkan atau men-tasydid-kan

Bilaghunnah : dengan tidak mendengung.

Idgham bilaghunnah : memasukkan bacaan nun sukun atau tanwin ke dalam huruf lam (ل) atau ra'(ر) dengan suara tidak mendengung.

Dalam istilah lain, idgham bilaghunnah juga disebut idgham bighairi-ghunnah.

a. Pengertian

Suatu bacaan disebut idgham bilaghunnah, apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf :

ل ر

b. Cara membaca

Cara membaca nun sukun atau tanwin ketika bertemu dengan huruf lam atau ra' adalah dengan :

“Memasukkan atau men-tasydid-kan bacaan nun sukun atau tanwin ke dalam huruf lam atau ra' dengan suara tidak mendengung”

c. Contoh bacaan

مَنْ لَمْ di baca : man-lam

مِنْ رَبِّهِمْ di baca : min-rab-bi-him

مَلَمَّ di baca : mal-lam

مَرَّ بِهِمْ di baca : mir-rab-bi-him

5. Iqlab

Iqlab : memblik atau menukar, menukar huruf nun sukun atau tanwin menjadi mim (م).

a. Pengertian

Suatu bacaan disebut iqlab, apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf :

ب

b. Cara membaca

Cara membaca nun sukun atau tanwin ketika bertemu dengan huruf ba' adalah :

“Menukar nun sukun atau tanwin itu menjadi mim”

c. Contoh bacaan

مِنْ بَعْدِ di baca : (mim-ba'-di)

مَنْ بَخَلَ di baca : (man-ba-khi-la)

مِمَّ بَعْدِ di baca : (mim-ba'-di)

مَمَّ بَخَلَ di baca : (mam-ba-khi-la)

6. Ikhfa' Haqiqi

Ikhfa' : menyamarkan atau menyembunyikan

Haqiqi : sungguh-sungguh atau benar-benar

Ikhfa' haqiqi : menyamarkan bacaan nun sukun atau tanwin ketika bertemu dengan salah satu huruf dari huruf yang berjumlah 15 di atas, antara izh-har dan idghom.

a. Pengertian

Suatu bacaan disebut ikhfa' haqiqi apabila ada nun sukun bertemu dengan salah satu huruf yang berjumlah 15, yaitu :

ك ق ف ظ ط ض ص ش س ذ
د ج ث ت

b. Cara membaca

Cara membaca nun sukun atau tanwin ketika bertemu dengan salah satu dari huruf yang berjumlah 15 itu adalah :

“Meyamarkan bacaan nun sukun atau tanwin itu antara bacaan iz-har (terang atau jelas) dan idgham (memasukkan atau men-tasydid-kan), dengan suara mendengung”

c. Contoh Bacaan

إِنْسَانٌ

di baca : *ing* (antara izh-har dan idgham, dengan

suara mendengung) sa-nun

مُنْذِرِينَ

di baca : *mung* (antara *izh-har* dan *idgham*, dengan

suara) *dzi-rin*

أَنْقُضَ

di baca : *ang* (antara *izh-har* dan *idgham*, dengan

suara) *-qa-dha*

عَنْكَ

di baca : *'ang* (antara *izh-har* dan *idgham*, dengan

suara) *ka*

مِنْ طَيِّبَاتٍ

di baca : *min* (antara *izh-har* dan *idgham*,

dengan *suara*) *thay-yi-ba-ti*²⁹

C. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Sardiman menyatakan bahwa setiap saat dalam kehidupan manusia selalu terjadi proses belajar-mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja, disadari atau tidak disadari. Lebih lanjut dijelaskan, dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar.

Menurut Winkel yang dikutip oleh novita sari hasil belajar merupakan kemampuan yang baru sama sekali atau boleh juga merupakan penyempurnaan atau pengembangan dari suatu kemampuan yang telah

²⁹ Afianto Ahda Bina, 2015, “*Mudah Cepat & Praktis Belajar Tajwid*” Surakarta : Ziyad Visi Media hlm 32-52.

dimiliki. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hasil belajar akan mengasikkan perubahan yang bersifat internal seperti pemahaman dan sikap, serta bersifat eksternal seperti keterampilan motorik. Secara lebih sederhana, Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa yang terjadi setelah menerima pengalaman belajar, dalam hal ini proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Menurut Benjamin S. Bloom yang dikutip oleh Arikunto hasil belajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai, yang meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, reaksi, menilai, organisasi, dan karakterisasi.

3. Ranah Psikomotorik

Meliputi kemampuan motoric meliputi keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, intelektual dan koordinasi neuromuscular (menghubungkan dan mengamati).

Dalam penelitian ini ranah yang diamati adalah ranah kognitif, meliputi enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Untuk lebih jelas mengenai enam aspek ranah kognitif akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan mencakup kemampuan mengenali, mengetahui, dan mengingat hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan berkenaan dengan fakta atau istilah-istilah, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, dan metode.

2. Pemahaman (Comprehension)

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menyerap pengertian dari hal-hal yang telah dipelajari. Pada aspek ini siswa dituntut untuk mengerti dan memahami konsep yang dipelajari. Kemampuan memahami terdiri dari tiga tingkatan: (a) menterjemahkan, (b) menginterpretasikan, dan (c) mengeksplorasi.

3. Peranan (Application)

Penerapan merupakan kemampuan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kegiatan pembelajaran untuk menghadapi situasi baru dan memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari.

4. Analisis (Analyze)

Analisis merupakan kemampuan untuk menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok.

5. Sintesis (Synthesis)

Sintesis merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam satu kesatuan secara menyeluruh hingga menjadi struktur baru. Sintesis merupakan kegiatan menyimpulkan, mengkategorikan, mengkombinasikan, mengarang, membuat desain, mengorganisasikan, menghubungkan, menulis kembali, membuat rencana, menyusun, dan menciptakan. Tetapi menyatukan unsur-unsur dari hasil analisis tidak bisa dikatakan sebagai sintesis.

6. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi merupakan kemampuan memberi keputusan tentang isi pelajaran untuk maksud atau tujuan tertentu. Evaluasi berhubungan dengan menilai, mengambil keputusan, membandingkan, mempertentangkan, mengkritik, mendeskripsikan, membedakan, menerangkan, memutuskan, dan menafsirkan.

Berdasarkan uraian tersebut hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar dan dinyatakan dengan nilai. Nilai ini merupakan hasil pencapaian dari keenam aspek ranah kognitif yang diperoleh dari hasil tes siswa pada akhir pembelajaran.

b. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa

a. Faktor Interen

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua factor terutama yakni factor dari dalam diri siswa itu sendiri (factor interen) dan fktor yang datang dari luar siswa atau factor lingkungan (factor eksteren). Factor interen yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah :

1 Kemampuan yang dimilikinya, factor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai, seperti yang pernah dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

2 Motivasi belajar

3 Minat dan perhatian

4 Sikap dan kebiasaan

5 Ketekunan

6 Sosial ekonomi

7 Factor fisik dan psikis

b. Faktor Ekstern

Hasil belajar juga selain dipengaruhi oleh factor intern juga dipengaruhi oleh factor ekstern yaitu factor yang berasal dari luar siswa itu sendiri antara lain : keadaan keluarga, lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan letak rumah semuanya dapat diberikan dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa, contohnya kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua siswa dalam mengelola keluarga yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan

anak dapat menimbulkan dampak yang fatal. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan ia cenderung berperilaku menyimpang.³⁰

Kualitas pembelajaran, yang dimaksud dengan kualitas pembelajaran adalah tinggi rendahnya proses belajar mengajar dalam mencapai satu tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu hasil belajar siswa disekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.³¹

Carol berpendapat bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima factor yaitu

- 1 Bakat belajar
- 2 Waktu yang tersedia untuk belajar
- 3 Waktu yang diperlukan siswa untuk menjawab pelajaran
- 4 Kualitas pengajaran
- 5 Kemampuan individu

Faktor diatas (kemamouan siswa dan kualitas pengajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa).³²

³⁰ Muhibin Syah, 2000 "*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*" Bandung:Remaja Rosda Karya, Hlm 35.

³¹ *Ibid* Hlm 39-40.

³² *Ibid* Hlm 41.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mencari pengetahuan baru.³³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dapat di analisis menggunakan metode statistik³⁴

Dalam hal ini penelitian yang disusun oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif. Faisal mengungkapkan bahwa:

"Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang data-datanya berupa angka-angka. Penelitian kuantitatif ini adalah bersifat eksplanatif yaitu penelitian untuk menguji hubungan antar variabel yang dihipotesiskan yaitu apakah suatu variabel disebabkan atau dipengaruhi ataukah tidak oleh variabel lainnya"³⁵

³³Margono, *"Metodologi Penelitian Pendidikan"*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000 Hlm. 103.

³⁴*Ibid*, hlm: 105-106.

³⁵S. Faisal, *"Format-format Penelitian Sosial Dasar-dasar dan Aplikasinya"*, Rajawali Pers, Jakarta, 1995, Hlm. 21.

Variable penelitian adalah semua ciri atau faktor yang dapat menunjukkan variasi. Adapun variable dalam penelitian ini yaitu variable bebas dan variable terikat. Variable bebas adalah variable yang mempengaruhi variable-variable lain. Sedangkan variable terikat adalah variable yang dipengaruhi oleh variable bebas.

B. Kerangka Pemikiran

a. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dimana langkah yang digunakan adalah dengan memberikan angket pada responden. Dalam pembuatan angket peneliti menggunakan teori S. Bloom karena yang kita teliti merupakan hasil belajar, Menurut Benjamin S. Bloom yang dikutip oleh Arikunto hasil belajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. :

1. Ranah Kognitif

Berkeanaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesisi, dan evaluasi.

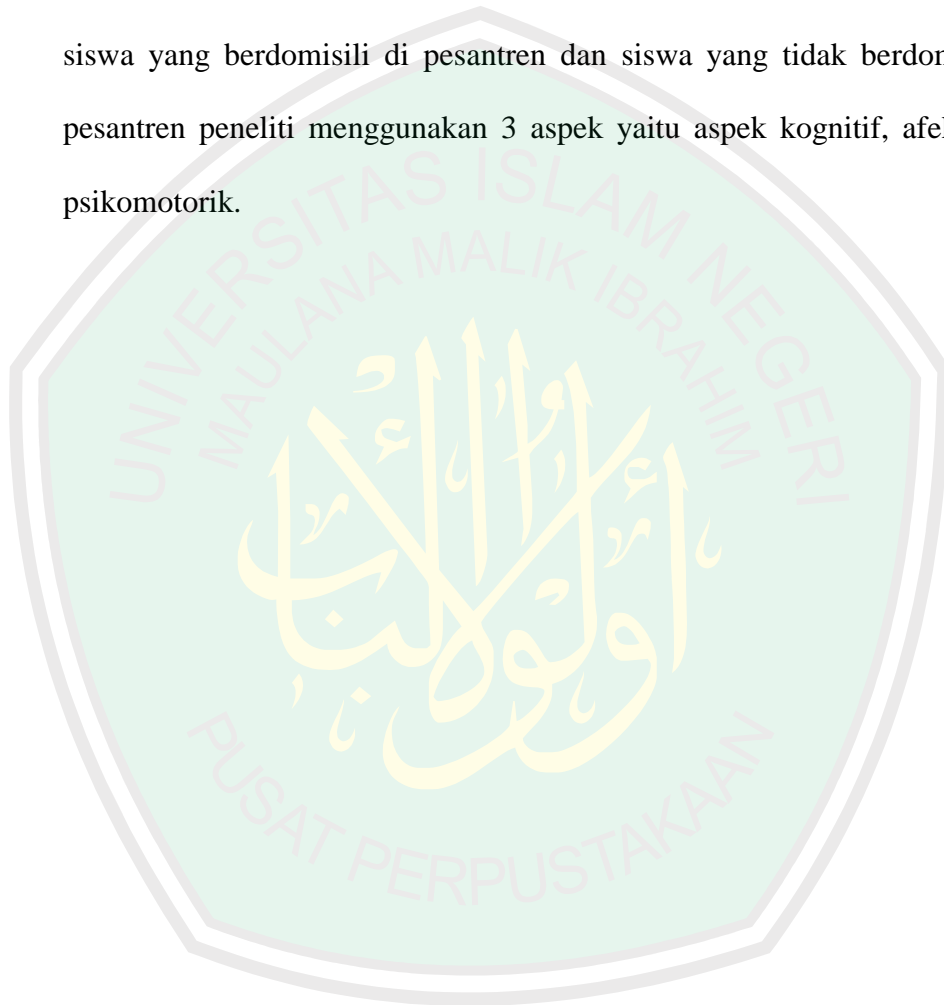
2. Ranah Afektif

Berkeanaan dengan sikap dan nilai, yang meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, reaksi, menilai, organisasi, dan karakterisasi.

3. Ranah Psikomotorik

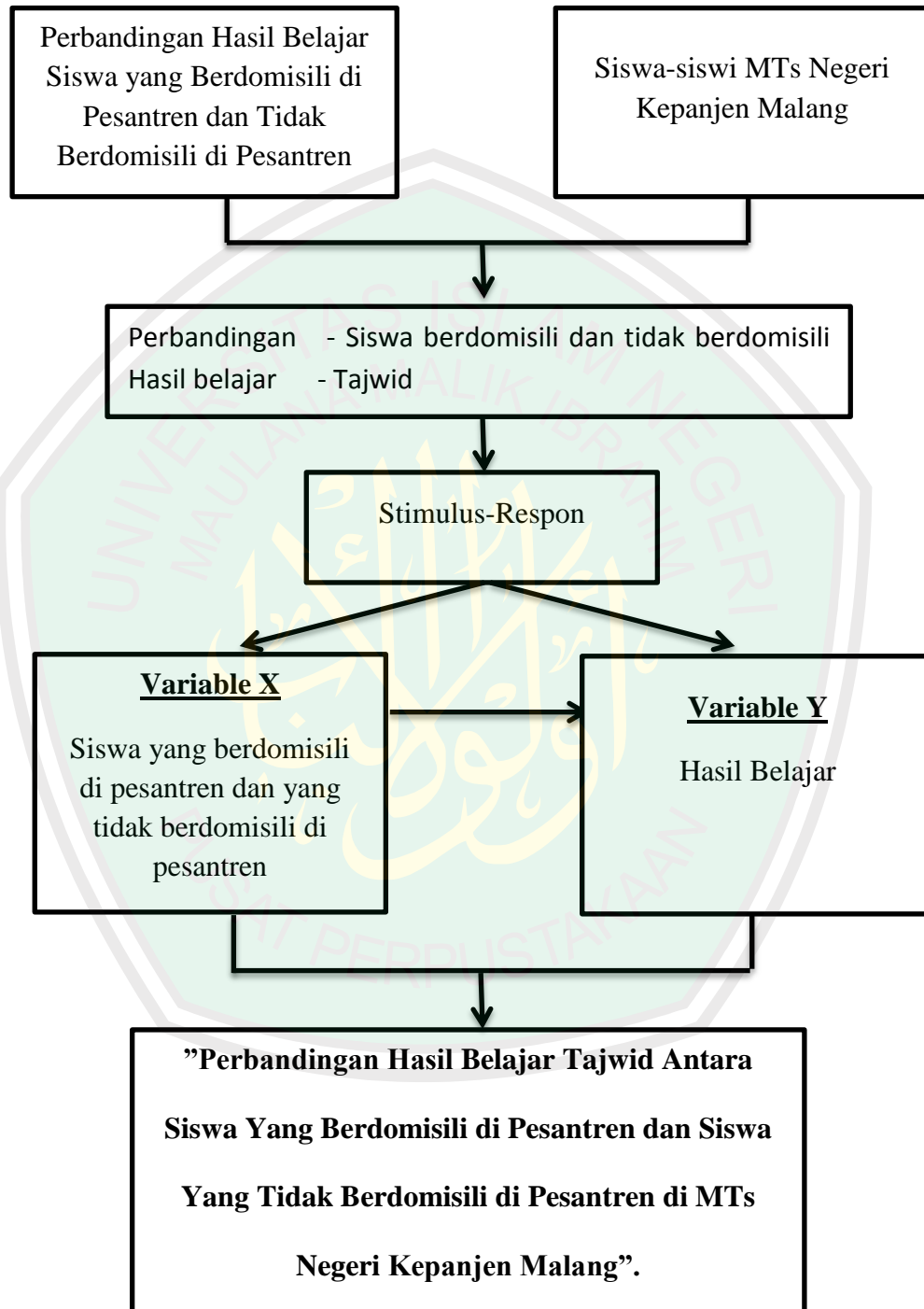
Meliputi kemampuan motoric meliputi keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, intelektual dan koordinasi neuromuscular (menghubungkan dan mengamati)³⁶.

Dalam pembuatan angket untuk meneliti hasil belajar tajwid antara siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren peneliti menggunakan 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.



³⁶ Muhibin Syah, 2000, *“Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru”*
Bandung:Remaja Rosda Karya, Hlm. 35.

b. Kerangka Konseptual



C. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang, Jl. Sukoraharjo No.36, Malang. Sekolah ini dipilih karena peserta didik disana terdapat siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren.

D. Variable Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1998) variable penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian³⁷. Hal ini senada dengan pendapat Ibnu Hajar yang mengartikan “variable adalah objek pengamatan atau fenomena yang diteliti.” Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, variable adalah semua keadaan, factor, kondisi, perlakuan, atau tindakan yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen dalam suatu penelitian eksperimen.

Suharsimi Arikunto (1998) membedakan variable menjadi dua yaitu variable yang mempengaruhi penyebab, variable bebas atau independent variable (X) dan variable akibat yang disebut variable tak bebas, variable tergantung, variable terikat atau dependent variable (Y)³⁸

Berdasarkan pendapat diatas, dalam penelitian ini terdiri dari variable eksperimental yang meliputi :

³⁷Suharsimi Arikunto, 1998, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*” Rineka Cipta, Jakarta, Hlm. 116.

³⁸ *Ibid*: Hlm. 119.

- a. Variabel bebas (X) (independent variable) : Siswa yang berdomisili di pesantren dan tidak berdomisili di pesantren
- b. Variabel terikat (Y) (dependent variable) : Hasil Belajar

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian karena data ini akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Menurut Arikunto (2006), metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a) Angket

Menurut Muhammad Ali, yang dimaksud dengan angket adalah suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan secara tertulis dalam pelaksanaannya.

Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti kepada sejumlah responden untuk mendapatkan jawaban. Data yang diperoleh dari cara ini diantaranya adalah mendapat jawaban secara langsung baik dari guru maupun siswa. Jadi angket adalah teknik untuk mengumpulkan data dengan memberikan daftar pertanyaan secara tertulis dengan jawaban yang sudah tersedia yang harus dipilih oleh responden.

Angket disebut juga kuisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan suatu daftar pertanyaan kepada responden untuk

diisi. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dan responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Kuisioner (*questioner*) merupakan suatu bentuk instrument pengumpulan data yang sangat *fleksibel* dan *relative* mudah digunakan.

Beberapa alasan yang mendasar dipilihnya angket metode pengumpulan data diantaranya

1. Angket dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden dengan pertanyaan yang benar-benar sama.
2. Angket dapat dijawab oleh responden menurut kecepataannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden.
3. Angket merupakan metode pengumpulan data yang lebih dapat menjangkau kapasitas responden lebih banyak dengan menghemat waktu penelitian.

Kuisioner yang dipakai dalam penelitian ini adalah secara langsung dan tertutup. Kuisioner langsung yakni pertanyaan yang diberikan kepada responden dengan jawaban mengenai dirinya sendiri. Sedangkan kuisioner tertutup yakni kuisioner yang telah disediakan jawabannya oleh peneliti sehingga responden tinggal memilih.

b) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang didapatkan hasil interview dengan orang-orang terkait dalam penelitian. Wawancara dalam

penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mengenai permasalahan yang ada dan sebagai pelengkap dari data yang diperoleh sebelumnya dan dilakukan kepada subjek yang bersangkutan secara langsung.

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan dan pewawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana 2 orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya³⁹

Peneliti menggunakan metode wawancara ini di awal proses penelitian. Melalui metode wawancara ini peneliti mencari tau kitab apa yang digunakan dalam pembelajaran tajwid di pesantren. Responden dari wawancara ini adalah siswa yang berdomisili di pesantren.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang berasal dari data-data yang berhubungan dengan subjek penelitian Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen, rapat,

³⁹ Sukandarrumidi, 2004 : 88.

legger, agenda dan sebagainya⁴⁰. Metode ini berguna sekali untuk mencari data variabel yang merupakan transkrip, buku surat, majalah, notulen rapat dan lain-lain. Sedangkan untuk memperoleh data penelitian maka peneliti harus menggunakan dokumen-dokumen MTs Negeri Kepanjen Malang baik dalam bentuk catatan maupun foto-foto untuk mempermudah dan membuktikan keshahihan dari pengumpulan data penelitian. Dan tujuan dari dokumentasi ini untuk emndapatkan data-data dari obyek yang bersangkutan.

F. Populasi dan Sampel

a) Populasi

Menurut Sugiono Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Arikunto Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian

Latipun menafsirkan populasi sebagai bentuk keseluruhan dari individu atau obyek yang diteliti dan memiliki beberapa karakteristik yang sama. Sedangkan menurut Nazir, menjelaskan populasi sebagai sebuah kumpulan individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Adapun populasi dari penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang. Adapun perincian populasi dari siswa adalah sebagai berikut

⁴⁰ Sukardi. 1996 "*Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*". Jakarta: Rineka Cipta, Hlm. 4.

Tabel 1
Jenis siswa

NO	Jenis Siswa	Jumlah Siswa
1	Berdomisili Di Pesantren	63
2	Tidak Berdomisili Di Pesantren	103
Jumlah		166

b) Sampel dan teknik sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2010:115) Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa populasi tidak hanya terbatas pada orang (subyek) melainkan juga pada benda-benda yang lain. Selain itu juga, populasi bukan sekedar jumlah atau kuantitas dari obyek/subyek tersebut, melainkan juga meliputi seluruh karakteristik yang melekat pada obyek/subyek tersebut.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa siswi kelas VII di MTs Negeri Kepanjen Malang.

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2010:116). Teknik sampling yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2010:118). Jenis sampling yang

dipilih adalah *Disproportionate Stratified Random Sampling*. Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional (Sugiyono, 2011:64). Teknik dilakukan apabila jumlah anggota tidak seimbang atau tidak sama dimana jumlah siswa yang berdomisili dipesantren terdapat 63 siswa dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren terdapat 103 siswa, sehingga pengambilan sample tersebut menggunakan teknik *disproportionate stratified random sampling*, dimana apabila jumlah sampel berstrata atau sama melainkan tidak proporsional atau tidak seimbang. Maka pengambilan jumlah sample bisa diambil sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peneliti. Disini peneliti mengambil 50 siswa dari jumlah siswa yang berdomisili di pesantren dan 50 siswa yang tidak berdomisili dipesantren⁴¹

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya baik⁴². Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode angket dengan alternatif pilihan jawaban yang disediakan untuk mengukur variable yang diteliti. Metode ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar tajwid siswa yang berdomisili dipesantren dan tidak berdomisili dipesantren di Sekolah MTs Negeri Kepanjen Malang. Adapun variasi jenis instrument penelitian ini yang

⁴¹ Sugiyono. 2011. "*Statistika untuk Penelitian*". Bandung: Alfabeta. hlm 64

⁴² Suharismi Arikunto, *Op.Cit* Hlm 107.

digunakan adalah kuesioner atau angket dan dokumentasi. Metode angket pada instrument penelitian ini difokuskan siswa yang berdomisili dipesantren dan tidak berdomisili dipesantren.

Dalam mendukung proses pengumpulan data dan memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan instrument berupa angket atau kuesioner. Butir-butir pertanyaan atau pernyataan dalam angket dikembangkan berdasarkan atas teori yang relevan dengan masing-masing variable penelitian⁴³.

Adapun indikator angket untuk variable penelitian perbandingan hasil belajar tajwid dapat dilihat pada table berikut ini

Tabel 2.
Kisi-Kisi Angket Perbandingan Hasil Belajar Tajwib

NO	Variable	Sub Variable	Indikator	Item Soal		Jumlah
				<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1	Hasil Belajar Tajwid	Aspek Kognitif	Senang belajar, memahami materi tajwid	1,2,3,4,5,6,	0	6
2		Aspek Psikomotorik	Melatih dan membiasakan bacaan Tajwid dalam kehidupan sehari-hari	7,8,9,10,13	11,12,14	7
3		Aspek Afektif	Menggunakan dan	15,17,18,19	16,21,22	10

⁴³ Sukardi. 2009, “*Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*” Jakarta: Bumi Aksara, Hlm. 56.

			mempertahankan bacaan Tajwid dalam kehidupan sehari-hari	20,24,25	23,	
Jumlah				18	7	25

Pertanyaan atau pernyataan dalam angket diukur dengan menggunakan Uji T. Uji T adalah tes statistik yang dapat dipakai untuk menguji perbedaan atau kesamaan dua kondisi atau perlakuan atau dua kelompok yang berbeda dengan prinsip membandingkan rata-rata (mean) kedua kelompok / perlakuan itu⁴⁴

Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yang dipergunakan untuk mengukur variable perbandingan hasil belajar

Skala adalah instrument yang dapat dipakai untuk mengukur atribut psikologis. Pertimbangan dipilihnya skala sebagai metode pengumpulan data adalah bahwa menurut Azwar skala sebagai alat ukur psikologis memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- 1) Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.

⁴⁴ Subana dan Rahadi Mursetyo. “*Statistika Pendidikan*”. Bandung : Pustaka Setia, Hlm. 168.

- 2) Skala psikologis selalu terdiri dari banyak item, karena atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku dan indikator-indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item.
- 3) Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” dan “salah”

Metode skala yang digunakan adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social. Skala ini terdiri dari 4 butir kategori dan mempunyai bobot yang berbeda. Pilihan jawaban netral atau ragu-ragu ditiadakan berdasarkan alasan (Hadi, 1991:200:

- 1) Kategori undecided itu memiliki arti ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban atau dapat juga dikatakan netral.
- 2) Tersedianya jawaban di tengah menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah central tendency effect
- 3) Maksud kategorisasi jawaban SS-S-TS-STS adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden, ke arah setuju atau tidak setuju.

Bentuk skala pada penelitian ini adalah berupa pernyataan dengan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh subjek. Terdapat dua pernyataan dengan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh subjek. Terdapat dua pernyataan dalam skala, yaitu pernyataan *Favorable* dan *Unfavorable*.

Pernyataan *Favorable* yaitu pernyataan yang isinya mendukung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur. Sebaliknya pernyataan *Unfavorable* adalah pernyataan yang isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur⁴⁵. Setiap pernyataan *Favorable* dan *unfavorable* mempunyai skor sebagai berikut ;

Table 3.
Skor pernyataan *Favorable* dan *Unfavorable*

Klasifikasi	Keterangan	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
SS	Sangat Sesuai	4	1
S	Sesuai	3	2
TS	Tidak Sesuai	2	3
STS	Sangat Tidak Sesuai	1	4

H. Validitas dan Reliabilitas

a) Validitas

Azwar mengatakan bahwa “Validitas berasal dari *Validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukuran (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Suatu tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah⁴⁶”

⁴⁵ Saifudin Azwar, 2002, “Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Tes Prestasi Belajarr Yogyakarta; Pustaka Pelaja, Hlm. 26-27.

⁴⁶ Saifuddin Azwar. *Op.cit*, Hlm. 173.

Cara yang paling banyak dipakai untuk mengetahui validasi konstruk suatu instrument / alat ukur ialah dengan mengkorelasikan skor / nilai yang diperoleh pada masing-masing pertanyaan / pernyataan dari semua responden dengan skor atau nilai total semua pernyataan atau pertanyaan dari semua responden. Alat ukur yang valid adalah yang memiliki varian eror yang kacil (karena eror pengukurannya kecil) sehingga angka yang dihasilkan dapat dipercaya sebagai angka yang “sebenrnya” atau angka yang mendekati keadaan yang sebenarnya. Untuk mengetahui tingkat validitas suatu tes, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mencari validitas item (validitas internal).

Hal ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor tiap item dengan skor keseluruhan atau skor total skala. Prinsip yang digunakan disini adalah semakin tinggi atau positive koefisien korelasi maka dapat dikatakan semakin tinggi daya beda yang dimiliki item-item tersebut. Sebaliknya semakin rendah (koefisien mendekati nol) atau negative maka item tersebut harus disingkirkan. Dalam penyusunan skala peneliti memilih item-item terbaik dengan menggunakan koefisien korelasi produk moment person. Formula produk momen person adalah

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y) / N}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2 / N\} \{\sum Y^2 - (\sum Y)^2 / N\}}}$$

Keterangan:

r_{XY} : Koefisien korelasi x dan y (Pearson-r)

$\sum XY$: Jumlah Kuadrat perkalian item dengan skor total
$\sum X$: Jumlah skor total
$\sum Y$: Jumlah total
N	: Jumlah subjek dalam sampel yang diteliti
$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item
$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Dengan rumus tersebut, bila koefisien korelasi sama dengan 0,30 atau lebih dan paling rendah adalah 0,30 maka butir instrument atau item dinyatakan memuaskan atau valid (Azwar, 2011 : 65). Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan computer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 20.0 *for windows*.

Dalam survei pendahuluan, kuesioner diujicobakan pada responden non sampel sebanyak 45 responden, dimana responden tersebut diambil secara acak pada kelas VII. Dan kemudian pengujian validitas butir instrumen menggunakan bantuan komputer dengan program analisis *SPSS 20.00 for windows*. Kriteria butir angket dikatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau bisa dikatakan valid jika $r > 0,3$. Untuk hasil uji kevalidan butir pertanyaan kuesioner dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.
Hasil Analisis Validasi Angket

No. butir instrumen	Pearson Corelation R hitung	R Tabel	Valid
VAR00001	0,503	0,33	<i>Valid</i>
VAR00002	0,585	0,33	<i>Valid</i>
VAR00003	0,363	0,33	<i>Valid</i>
VAR00004	0,288	0,33	<i>Tidak Valid</i>
VAR00005	0,169	0,33	<i>Tidak Valid</i>
VAR00006	0,539	0,33	<i>Valid</i>
VAR00007	0,242	0,33	<i>Tidak Valid</i>
VAR00008	0,416	0,33	<i>Valid</i>
VAR00009	0,204	0,33	<i>Tidak Valid</i>
VAR00010	0,521	0,33	<i>Valid</i>
VAR00011	0,349	0,33	<i>Valid</i>
VAR00012	0,342	0,33	<i>Valid</i>
VAR00013	0,121	0,33	<i>Tidak Valid</i>
VAR00014	0,117	0,33	<i>Tidak Valid</i>
VAR00015	0,273	0,33	<i>Tidak Valid</i>
VAR00016	0,192	0,33	<i>Tidak Valid</i>
VAR00017	0,513	0,33	<i>Valid</i>
VAR00018	0,307	0,33	<i>Valid</i>
VAR00019	0,385	0,33	<i>Valid</i>
VAR00020	0,348	0,33	<i>Valid</i>
VAR00021	0,317	0,33	<i>Valid</i>
VAR00022	0,199	0,33	<i>Tidak Valid</i>

⁴⁷ VAR00023	0,158	0,33	<i>Tidak Valid</i>
VAR00024	0,359	0,33	<i>Valid</i>
VAR00025	0,525	0,33	<i>Valid</i>

Tabel 5

Daftar Validitasi Angket dari hasil SPSS

Variable	Sub Variable	Nomor Item	
		Valid	Gugur
Hasil Belajar Tajwid	Aspek Kognitif	1,2,3,6	4,5
	Aspek Psikomotorik	8,10,11,12	7,9,13,14
	Aspek Afektif	17,18,19,20,21,24,25	15,16,22,23

Dilihat dari perhitungan item soal di atas, 15 item pernyataan dinyatakan valid . Hal ini sesuai dengan tingkat kevalidan suatu item yakni bila koefisien korelasi sama dengan 0,33 atau lebih dan paling rendah adalah 0,33 maka butir instrument atau item dinyatakan memuaskan atau valid.

b) Reliabilitas

Realibilitas atau Realibility diartikan sebagai sejauh mana hasil pengukuran dpat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek

⁴⁷ *Ibid* Hlm 175.

yang sama diperoleh hasil yang relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Seperti yang diungkapkan Azwar bahwa “Pengukuran yang memiliki realibilitas tinggi maksudnya adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel”⁴⁸

Berikut adalah rumus dari koefisien alpha formula umum.

$$\alpha = \{k/9(k - 1)\} \left\{1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2}\right\}$$

Keterangan:

α : Realibilitas
 k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
 $\sum \sigma b^2$:Jumlah Varians butir
 σt^2 : Varians total

Nilai r yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan rumus Alpha Cronbach kemudian akan dikonsultasikan dengan harga r tabel dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N-2$ ($N =$ banyaknya siswa). Bila $r_{hit} > r_{tab}$ maka instrumen dinyatakan reliabel. Sedangkan untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas instrumen digunakan kategori sebagai berikut :

- 1.) 0,800 – 1,000 : Sangat tinggi
- 2.) 0,600 – 0,799 : Tinggi
- 3.) 0,400 – 0,599 : Cukup
- 4.) 0,200 – 0,399 : Rendah
- 5.) 0,000 – 0,199 : Sangat rendah

Dari hasil uji coba skala instrument dapat dilihat data sebagai berikut :

⁴⁸ Saifudin Azwar. “*Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Tes Prestasi Belajar*”, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2002. Hlm. 180.

Tabel 6.

Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,672	26

Dari data di atas angka reliabilitas menunjukkan angka sebesar 0,672. Maka dapat disimpulkan bahwa angket ini reliabel (dapat dipercaya), karena nilai Alpha Cronbach ($0,672 > 0,6$).

I. Metode Analisis Data

Utuk mengetahui apakah ada perbandingan hasil belajar tajwid siswa yang berdomisili dipesantren dan siswa yang tidak berdomisili dipesantren, digunakannya teknis analisis uji beda atau t-tes. Sedangkan untuk analisa data secara keseluruhan diolah dengan menggunakan alat bantu computer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 20.0 for windows.

Kegiatan analisis data adalah untuk mereduksi data menjadi perwujudan yang dapat dipahami dan ditafsirkan dengan cara tertentu sehingga penelitian yang ada dapat ditelaah dan diuji. Data-data hasil penelitian yang telah diperoleh kemudian dianalisis sebagai upaya menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan.

Analisis dalam penelitian merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian. Karena dengan analisis inilah kita dapat memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Adapun analisis data adalah

merupakan proses yang merinci semua usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu⁴⁹. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Analisis data deskriptif kuantitatif yaitu membandingkan antara data dengan teori yang ada, dan data berupa angka-angka dianalisis dengan menggunakan statistik. Menurut Sudjana statistik adalah pengetahuan yang berhubungan dengan cara-cara pengumpulan fakta, pengolahan serta penganalisannya, penarikan kesimpulan serta pembuatan keputusan yang berasal berdasarkan fakta dan penganalisaan yang dilakukan⁵⁰

Teknik analisis data deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara umum hasil penelitian. Penggunaan teknik analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengungkap gambaran keadaan responden dilapangan mengenai perbandingan hasil belajar. Data deskriptif ini berguna untuk mendukung interpretasi terhadap teknik analisis lainnya. Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara mengklarifikasi skor subjek sesuai dengan norma kelompok sebelum dilakukan penghitungan persentase. Pengklasifikasian dilakukan dengan menggunakan norma kelompok yang disusun dengan menggunakan *mean* (rata-rata) dan standart deviasi.

⁴⁹ Lexi Moleong. 2006, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi I". Bandung:Remaja Rosdakarya, Hlm. 103.

⁵⁰ Sugiyono. 2005, "Statistik Untuk Peneliti". Bandung:Afabeta. Hlm. 267.

Data-data yang diperoleh dari penelitian tersebut kemudian diolah dan dianalisa untuk menuju upaya menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang direncanakan. Pertama mengkategorisasikan hasil belajar tajwid siswa yang berdomisili di pesantren dan skala hasil belajar tajwid siswa yang tidak berdomisili di pesantren dengan mengacu pada Mean dan Standart Deviasi (SD) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \frac{(\text{skor max} - \text{skor min})}{2} + \text{jumlah item}$$

$$\text{SD} = \frac{\text{mean hipotetik}}{6}$$

Tabel 7

Kategorisasi Penelitian

Rumus	Klasifikasi
$M + 1. SD = X$	Tinggi
$M - 1. SD = X < M + 1. SD$	Sedang
$X < M - 1. SD$	Rendah

Keterangan :

Skor minimal : Jumlah aitem X skor terendah

Skor maksimal : Jumlah aitem X skor tertinggi

Kemudian dikategorisasikan menurut rumus berikut:

- a. Tinggi : $(M + 1SD) < x$
- b. Sedang: $(M-1SD) < x \leq (M+1SD)$
- c. Rendah : $x \leq (M-1SD)$

Selanjutnya adalah perhitungan persentase terhadap frekuensi data dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan

P : Presentase

F : Frekuensi

N : Banyaknya responden (total)

2. Uji-t

Untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisa uji beda atau t-tes untuk mencari perbandingan hasil belajar tajwid siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren. Uji t ini digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi. Bentuk rumus t-tes adalah sebagai berikut :

$$t - tes = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{SD_1^2}{N_1 - 1} + \frac{SD_2^2}{N_2 - 1}}}$$

Keterangan

\bar{X}_1 : Mean pada distribusi sampel bebas

\bar{X}_2 : Mean pada distribusi sampel terikat

SD_1^2 : Nilai varian pada distribusi sampel bebas

SD_2^2 : Nilai varian pada distribusi sampel terikat

N_1 : Jumlah individu pada sampel bebas

N_2 : Jumlah individu pada sampel terikat

Apabila disederhanakan maka rumus t-tes tersebut akan menjadi

$$t - tes = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{SD_{bm}}$$

Dimana SD_{bm} adalah standard kesalahan perbedaan mean yang diperoleh melalui rumus :

$$SD_{bm} = \sqrt{\frac{SD_1^2}{N_1 - 1} + \frac{SD_2^2}{N_2 - 1}}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

a. Sejarah Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Negeri Kapanjen terletak di Desa Sukoharjo kec. Kapanjen Kabupaten Malang, dengan alamat Jalan Raya Sukoharjo No. 36 Kapanjen Malang. Di lokasi yang berdekatan dengan pondok pesantren PPAI Ketapang, sebuah pesantren yang besar dan berpengaruh. Pada jalur yang sama ada beberapa SD Negeri, Madrasah Ibtidaiyah, SMP Negeri, dan SMP Swasta. Beberapa masjid dan mushollah. Basis masyarakat disekitarnya adalah masyarakat dengan pekerjaan sebagai petani. Demikianlah lokasi MTsN Kapanjen ini berada. Yang dari lingkungan ini pula sebagian siswa MTsN Kapanjen berasal. Artinya Lingkungan tersebut akan sangat berpengaruh.

Madrasah ini didirikan pada tanggal 8 April 1984 sebagai madrasah tsanawiyah swasta yang dipersiapkan untuk menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri . Diantara tokoh–tokoh pendiri madrasah ini :

1. Bpk. Moh. Toyib , BA
2. Bpk. Sukardi HS
3. Bpk. Mardjiono, BA
4. Bpk. Musa Gofur
5. Bpk. Saminuddin, BA
6. Bpk. Asyik

7. Bpk. Miseri Haritsyah

8. Bpk. Ali Ansori

Dan beberapa tokoh lain, termasuk guru-guru pada periode awal, Pondok Pesantren PPAI Ketapang melalui pengasuhnya KH. Moh. Suaidi ikut memberikan dukungan bagi Madrasah Tsanawiyah ini.

Mulai tahun 1986 MTs ini naik statusnya menjadi MTs N. Filial, yakni filial MTs.N I jalan Bandung, Malang. Dengan SK Menteri Agama Nomor 02/E/1986 Tanggal 16 Januari 1986. Dan tahun 1995, MTs ini berubah namanya menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen, dengan SK Menteri Agama Nomor 515 A tahun 1995.

b. Letak Geografis MTs Negeri Kepanjen

MTs Negeri Kepanjen terletak di Desa Mblobo, yang tepatnya di Jl. Sukaraharja no 36 Kecamatan Kepanjen kabupaten Malang Telepon (0341) 395759. Lingkungan asri yang Islami karena berada di desa dan lingkungan pondok pesantren PPAI Ketapang, dan pondok pesantren Al-Karomah membuat suasana kegiatan belajar yang nyaman, apalagi didukung sarana prasarana yang memadai.

c. Visi dan Misi

a. Visi :Berakhlak mulia, unggul dalam prestasi dan berbudaya lingkungan.

b. Misi :

1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai keagamaan.

- 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif, efisien dan produktif dengan memanfaatkan potensi alam yang ramah lingkungan.
- 3) Melaksanakan model pembelajaran PAKEMI bernuansa alam.
- 4) Membiasakan 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun).
- 5) Menyelenggarakan kegiatan kesiswaan yang aktif, kreatif bernuansa religi dan berwawasan lingkungan.
- 6) Memberikan kesempatan setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya dalam bidang olah raga dan kesenian, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 7) Membiasakan warga madrasah merawat dan melestarikan lingkungan madrasah.
- 8) Mewujudkan lingkungan yang sehat, nyaman, asri, aman, rindang dan bersih berdasarkan ajaran agama islam.

d. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang
No. Statistik : 1213356715005
Status : Terakreditasi A
Nomor Telepon : (0341) 395759
Alamat : Jl. Raya Sukoraharjo 36 Kepanjen
Kecamatan : Kepanjen
Kabupaten : Malang

Kode Pos : 65163

Alamat Website : -

e-mail : masanepa@gmail.com

Tahun berdiri : 1984

Program yang diselenggarakan :

- 1 Kelas reguler
- 2 Kelas Akselerasi
- 3 Kelas Sepak Bola
- 4 Kelas Agama



B. Deskripsi Data Penelitian

1. Hasil Belajar Siswa yang Berdomisili di Pesantren

Penentuan norma penilaian dilakukan setelah mean hipotetik (M) dan standart deviasi (SD) diketahui. Berikut adalah norma penilaian yang diperoleh:

Kategorisasi siswa yang berdomisili di pesantren

a. Mean hipotetik

$$\begin{aligned} M &= \left(\frac{\text{skor max} - \text{skor min}}{2} \right) + \text{jumlah item} = \frac{(15 \times 4) - (15 \times 1)}{2} + 15 \\ &= \frac{60 - 15}{2} + 15 \\ &= 22.5 + 15 \\ &= 37.5 \end{aligned}$$

Jadi dari rumus diatas maka dapat disimpulkan bahwa mean hipotetik hasil belajar siswa yang berdomisili di pesantren diperoleh 37.5

Setelah menemukan nilai mean hipotetik, langkah selajutnya menentukan standart deviasi. Dengan rumus

b. Standar Deviasi

$$SD = \frac{\text{mean hipotetik}}{6}$$

$$SD = \frac{37.5}{6} = 6.25$$

Nilai standart deviasi adalah 12.08. Setelah diketahui mean hipotetik dan standart deviasi, kemudian data dibagi 3 kategori yaitu tinggi, sedang,

dan rendah. Dalam hal ini untuk mengetahui tingkat dan menentukan kelompok setiap masing-masing kelompok yaitu dengan cara melakukan pemberian skor standart. Pemberian skor dilakukan dengan cara mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpanan mean hipotetik dan standart deviasi dengan menggunakan norma-norma yang telah ditetapkan.

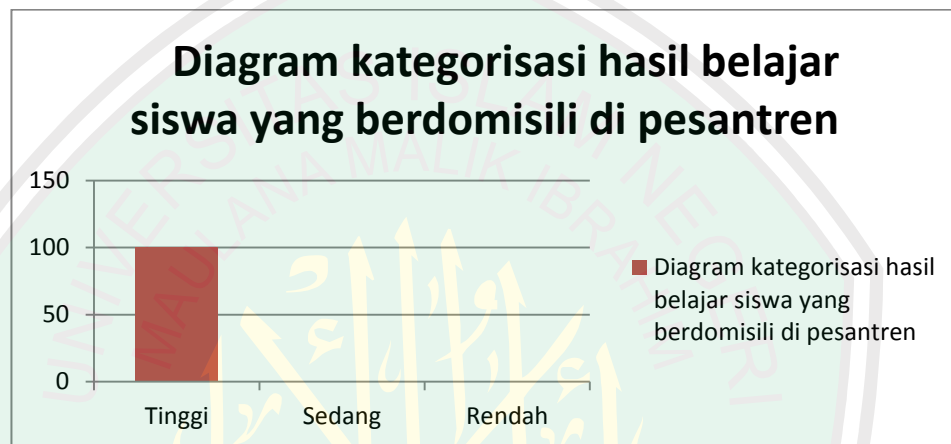
- a. Kategori tinggi = $(M + 1 \times SD)$
 $= (37.5 + 1 \times 6.25)$
 $= (37.5 + 6.25)$
 $= 43.75 \rightarrow X > 43.75$
- b. Kategori sedang = $(M - 1 \times SD)$
 $= (37.5 - 1 \times 6.25)$
 $= 31.25 \rightarrow 43.75 \leq X \leq 43.75$
- c. Rendah < 31.25

Tabel 8.

Kategorisasi Siswa yang berdomisili di pesantren

Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
$X > 43.75$	Tinggi	100	100%
$31.25 \rightarrow 43.75 \leq X \leq 43.75$	Sedang	0	0%
< 31.25	Rendah	0	0 %
Total		50	100%

Berdasarkan hasil pengelolaan data dari table diatas, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 50 responden 100% dari siswa yang berdomisili di pesantren menyatakan tingkat keberhasilan hasil belajar tajwid siswa yang berdomisili di pesantren pada kategori tinggi. perhitungan persentase terhadap frekuensi data dengan rumus sebagai berikut :



Gambar diagram 8.1 Kategorisasi siswa yang berdomisili di pesantren

Berdasarkan gambar diagram 9.1 menunjukkan frekuensi dan persentase siswa yang berdomisili di pesantren di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Kapanjen. Diagram tersebut menunjukkan dari 50 siswa yang berdomisili di pesantren, memiliki hasil belajar tajwid di kategori tinggi yakni 100%. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang berdomisili di pesantren dalam kategori tinggi, yakni sebesar 100%.

2. Hasil Belajar Siswa yang Tidak Berdomisili di Pesantren

Penentuan norma penilaian dilakukan setelah mean hipotik (M) dan standart deviasi (SD) diketahui. Berikut adalah norma penilaian yang diperoleh:

Kategorisasi siswa yang berdomisili di pesantren

b. Mean hipotetik

$$\begin{aligned} M &= \left(\frac{\text{skor max} - \text{skor min}}{2} \right) + \text{jumlah item} = \frac{((15 \times 4) - (15 \times 1))}{2} + 15 \\ &= \frac{60 - 15}{2} + 15 \\ &= 22.5 + 15 \\ &= 37.5 \end{aligned}$$

Jadi dari rumus diatas maka dapat disimpulkan bahwa mean hipotetik hasil belajar siswa yang tidak berdomisili di pesantren diperoleh 37.5

Setelah menemukan nilai mean hipotetik, langkah selajutnya menentukan standard deviasi. Dengan rumus

b. Standar Deviasi

$$SD = \frac{\text{mean hipotetik}}{6}$$

$$SD = \frac{37.5}{6} = 6.25$$

Nilai standard deviasi adalah 12.08. Setelah diketahui mean hipotetik dan standard deviasi, kemudian data dibagi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dalam hal ini untuk mengetahui tingkat dan menentukan kelompok setiap masing-masing kelompok yaitu dengan cara melakukan pemberian skor standart. Pemberian skor dilakukan dengan cara mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpanan mean hipotetik dan standart deviasi dengan menggunakan norma-norma yang telah ditetapkan.

$$\begin{aligned}
 \text{d. Kategori tinggi} &= (M + 1 \times SD) \\
 &= (37.5 + 1 \times 6.25) \\
 &= (37.5 + 6.25) \\
 &= 43.75 \rightarrow X > 43.75
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{e. Kategori sedang} &= (M - 1 \times SD) \\
 &= (37.5 - 1 \times 6.25) \\
 &= 31.25 \rightarrow 43.75 \leq X \leq 43.75
 \end{aligned}$$

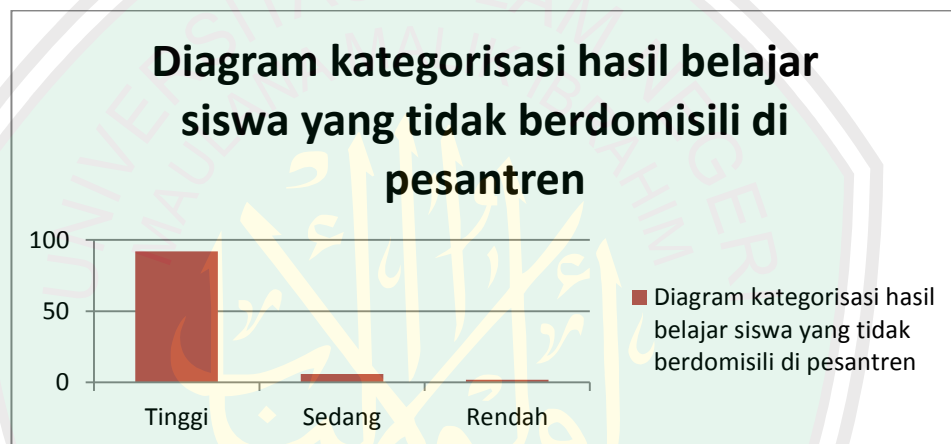
$$\text{f. Rendah} < 31.25$$

Tabel 9
Kategorisasi Siswa yang Tidak Berdomisili di Pesantren

Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
$X > 43.75$	Tinggi	43	86%
$31.25 \rightarrow 43.75 \leq X \leq 43.75$	Sedang	7	14%
< 31.25	Rendah	1	2%
Total		50	100%

Berdasarkan hasil pengelolaan data dari table diatas, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 43 responden (86%) menyatakan tingkat keberhasilan hasil belajar tajwid siswa yang tidak berdomisili di pesantren pada kategori tinggi dan 7 responden (14%) menyatakan sedang dan 1 responden (2%) menyatakan rendah dan inilah tingkat masing-masing faktor yang memiliki prosentase tinggi, sedang dan rendah. Kategori tinggi di ambil dari hasil

akhir nilai angket, jika nilai angket >43.75 maka angket tersebut bernilai tinggi dari 50 responden yang nilai angket >43.7 sebanyak 43 responden jika di prosentasikan menjadi 86%. Dan nilai angket yang berada pada kawasan sedang jika $31.25 \rightarrow 43.75 \leq X \leq 43.75$ sebanyak 7 responden jika di prosentasikan menjadi 14%. Dan nilai angket yang bernilai rendah sebanyak 1 responden karena nilai angketnya < 31.25 .



Gambar diagram 9.1 Kategorisasi siswa yang tidak berdomisili di pesantren

Berdasarkan gambar diagram 9.1 menunjukkan frekuensi dan persentase hasil belajar siswa yang tidak berdomisili di pesantren di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Kepanjen. Diagram tersebut menunjukkan dari 50 siswa yang tidak berdomisili di pesantren, 46 siswa (86%) memiliki hasil belajar tajwid yang tinggi, dan 3 siswa (14%) memiliki hasil belajar tajwid sedang, serta 1 siswa (2%) memiliki hasil belajar tajwid rendah. Presentase tertinggi terletak pada hasil belajar tajwid siswa yang tidak berdomisili di pesantren. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tajwid siswa yang tidak berdomisili di pesantren dalam kategori paling tinggi, yakni sebesar 86%.

3. Perbandingan Hasil Belajar Tajwid Siswa Yang Berdomisili di Pesantren dan Siswa Yang Tidak Berdomisili di Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang

a. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan pengaruh antara dua variabel Hasil belajar dengan siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomidili di pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen, ditinjau dari nilai rata-rata siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren. Oleh karena itu, dilakukan uji T dengan menggunakan *SPSS 20,0 For Windows* kepada dua variabel tersebut

	Siswa	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasilbelajar	siswa yang berdomisili di pesantren	50	53.78	2.888	.408
	siswa yang tidak berdomisili di pesantren	50	46.68	4.808	.680

Dari data table diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar tajwid siswa yang berdomisili di pesantren rata-rata adalah 53.78 dan hasil belajar tajwid siswa yang tidak berdomisili di pesantren rata-rata adalah 46.68. Dengan jumlah responden yang sama yaitu 50 siswa yang berdomisili di pesantren dan 50 siswa yang tidak berdomisili di pesantren. Hal ini mengindikasi bahwa terdapat selisih rata-rata antara siswa yang berdomisili dipesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren sebesar 7.1. standard deviasi siswa yang berdomisili di pesantren 2.88 dan standard deviasi siswa yang

tidak berdomisili di pesantren 4,80 . Jadi dalam hal ini terdapat perbedaan antara siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren dalam belajar tajwid.

Akan tetapi hal ini masih belum sepenuhnya valid. Maka peneliti melanjutkan dengan membaca nilai t dan signifikansinya. Data yang diperoleh sebagai berikut

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
hasil belajar	Equal variances assumed	9.680	.002	8.951	98	.000	7.100	.793	5.526	8.674	
	Equal variances not assumed			8.951	80.276	.000	7.100	.793	5.522	8.678	

Didalam table tersebut terlihat bahwa ada dua baris sel, sel pertama dengan asumsi bahwa varian kedua kelompok tersebut sama, sedangkan pada sel kedua dengan asumsi bahwa varians kedua kelompok tersebut tidak sama. Untuk melihat sel mana yang akan digunakan sebagai uji, maka kita

lihat pada kolom uji F, jika signifikasni $> 0,05$ Maka asumsi varians tidak sama sebaliknya jika Signifikansi $< 0,05$ maka varians sama.

Didapati t hitung 8.951, dengan derajat kebebasan 98, dengan perbedaan rata-rata 7.100, dengan standart kesalahan perbedaan rata-rata 793 dan signifikansinya 0,000 berarti H_0 ditolak. Karena Terlihat bahwa F hitung adalah 9.680 dengan signifikasi 0,002, Karena probabilitas $< 0,05$, ($P=0,002 < 0,005$) maka data sama atau homogen maka h_0 ditolak, Yaitu ada perbedaan nyata dan signifikan antara siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren. Lebih jelasnya Hasil belajar tajwid siswa yang berdomisili di pesantren benar-benar berbeda dengan siswa yang tidak berdomisili di pesantren.

Setelah di uji dengan F test dan t test dan diketahui penggunaan Equal variance assumed dan Equal variance not assumed atau asumsi varians yang sama dan asumsi varians yang tidak sama, dan diketahui ada perbedaan yang nyata antara siswa yang berdomisili di pesantren dan yang tidak berdomisili di pesantren yaitu siswa yang berdomissili dipesantren rata-rata adalah 53.78 dan hasil belajar tajwid siswa yang tidak berdomisili di pesantren rata-rata adalah 46.68. disitu terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan. Selanjutnya yaitu mengetahui seberapa besar perbedaan tersebut yaitu, dari hasil out put SPSS terlihat pada baris 'mean difference' untuk hasil belajar siswa yang berdomisili di pesantren adalah 7.100 jadi perbedaan antara siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren sebanyak 7.100

95% Confidence Interval of the difference adalah rentang nilai perbedaan yang ditoleransi. Pada kasus ini, toleransi ini menggunakan kepercayaan 95%, hasil belajar tajwid antara siswa yang berdomisili di pesantren dan hasil belajar tajwid siswa yang tidak berdomisili di pesantren adalah

Pada baris tersebut didapat angka :

- Lower (perbedaan rata-rata bagian bawah) adalah : 5.522
- Upper (perbedaan rata-rata bagian atas) adalah : 8.678

Hal ini berarti rentang selisih hasil belajar tajwid siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren berkisar antara 5.526 sampai 8.574 dengan perbedaan rata-rata 7.100

Untuk lebih jelasnya terdapat ditabel berikut ini:

Kelas	Mean	Jumlah Subjek (N)	Selisih Mean	"t"	Sig
Siswa yang berdomisili dipesantren	53.78	50	7.1	8.951	0,000<0,05
Siswa yang tidak berdomisili di pesantren	46.68	50			

Dari data tersebut bahwa siswa yang berdomisili di pesantren berjumlah 50 dengan rata-rata hasil belajar tajwid 53.78 dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren dengan jumlah 50 dengan nilai rata-rata 46.68 antara siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren dilihat dari segi rata-rata terdapat perbedaan yang berselisihkan 7.1 Dilihat dari signifikan $0,000 < 0,05$ dengan t table 8.951 menunjukkan adanya perbedaan antara siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren, semua itu menunjukkan perbedaan antara siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren dalam belajar tajwid,

b. Hipotesis

H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar tajwid antara siswa yang tidak berdomisili di pesantren dengan siswa yang berdomisili di pesantren

H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar tajwid antara siswa yang tidak berdomisili di pesantren dengan siswa yang berdomisili di pesantren.

c. Menentukan tingkat signifikansi

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Tingkat signifikansi dalam hal ini berarti kita mengambil risiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian)

d. Menentukan t hitung

Dari tabel di atas didapat nilai t hitung (*equal variance assumed*) adalah 8.951

e. Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan atau degree of freedom (df) = $n - k$ dimana $n =$ banyak observasi $k =$ banyaknya variable jadi $100 - 2 = 98$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,984 (table t bisa dilihat pada lampiran).

f. Kriteria Pengujian

Ho diterima jika $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ table}$

Ho ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ table}$

Berdasar probabilitas:

Ho diterima jika $P \text{ value} > 0,05$

Ho ditolak jika $P \text{ value} < 0,05$

g. Membandingkan t hitung dengan t tabel dan probabilitas

Nilai t hitung $>$ t tabel ($8.951 > 1,984$) dan $P \text{ value}$ ($0,000 < 0,05$) maka Ho ditolak.

h. Kesimpulan

Oleh karena nilai t hitung $>$ t tabel ($8.951 > 2.3011$) dan P value ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa ada perbedaan antara siswa yang berdomisili di pesantren dengan siswa yang tidak berdomisili di pesantren dalam belajar tajwid. Pada tabel Group Statistics terlihat rata-rata (*mean*) untuk siswa yang berdomisili di pesantren 53.78 dan hasil belajar siswa yang tidak berdomisili di pesantren 46.68. artinya bahwa rata-rata siswa yang berdomisili di pesantren hasil belajar tajwid lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak berdomisili di pesantren.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Belajar Siswa Yang Berdomisili di Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan dan dididikan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama terdiri dari berbagai cabang diajarkan di pesantren dalam bentuk wetonan, sorogan, hafalan ataupun musyawarah (*muzakarah*). Pada tahap awal juga sistemnya berbentuk non formal, tidak dalam bentuk klasikal serta lamanya santri di pesantren tidak ditentukan oleh tahun, tetapi oleh kitab yang dibaca. Bisa juga seorang santri berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya untuk mendalami ilmu yang lebih spesifik lagi⁵¹

Pondok pesantren telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan imperialisme serta merebut kemerdekaan pada revolusi fisik sekitar enam puluh delapan tahun yang lalu, ketikaitu pondok pesantren merupakan basis perjuangan dan tidak sedikit santri yang terjun sebagai tentara rakyat yang kemudian menjadi tentara nasional.

Selain itu pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan islam dan penyiar agama islam. Identitas yang disebut terakhir ini telah cukup jelas, karena tujuan dan misinya bersumber dari semangat islam. Dengan demikian lembaga pesantren adalah penentu watak keislaman dari kerajaan-

⁵¹ H. Amin Haedari, 2007 "*Transformasi Pesantren*", Jakarta: Media Nusantara, Hlm 3.

kerajaan islam yang memiliki peranan penting islamisasi di asia tenggara, lembaga-lembaga pesantren harus terlebih dahulu dipelajari sebab disinilah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran islam di wilayah ini.

Karakteristik suatu pesantren ditandai dengan adanya pondok (asrama), mesjid, pengajaran dengan kitab-kitab islam klasik, santri dan kyai. Pengaruh kyai bukan hanya dominan dalam kalangan pesantren tetapi juga kepada warga desa kawasan daerah disekitarnya⁵².

Keberadaan pondok pesantren secara implisif berkonotasi sebagai lembaga pendidikan islam tradisional, tidaklah seluruh pesantren itu selalu tertutup dengan inovasi, pada zaman penjajahan belanda memang mereka menutup diri dari segala pengaruh luar, terutama pengaruh barat yang non islami. Namun di lain pihak pondok pesantren dengan figur kiyainya telah berhasil menumbuhkan nasionalisme dan mempersatukan antar suku seagama sehingga bisa berjuang bersama-sama melawan penjajah.

Pesantren sebagai komunitas belajar keagamaan sangat erat hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Pada umumnya kontak lahir batin antara warga pondok pesantren dengan masyarakat, lebih erat bila dibandingkan dengan hubungan antara lembaga pendidikan non pesantren dengan penduduk disekitarnya.

Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengajar kepentingan kekuasaan, harta dan keagungan duniawi saja, namun semata-mata merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT, perkembangan

⁵² Mayra Walsh, 2002, (*Pondok Pesantren Dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Putri 'Darur Ridwan' Parangharjo, Banyuwangi) Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang*), Hlm 9.

suatu pesantren sepenuhnya terletak pada kemampuan dan wawasan kiyainya. Kiyai merupakan faktor dominan dari sebuah pesantren, upaya para kiyai yang paling utama dalam melestarikan tradisi pesantren ialah membangun solidaritas dan kerjasama secara internal dan eksternal.

Kiyai juga dalam memberikan pemahamannya tentang ilmu tajwid tidak semudah apa yang kita kira, karena pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an yang benar-benar baik memerlukan waktu yang cukup lama. Dalam mempelajari ilmu tajwid senantiasa dilakukan secara mushofahah (bertemu langsung) dengan guru yang benar-benar faham dalam ilmu Al-Qur'an dan fasih dalam melafadhkan ayat Al-Qur'an, sehingga tidak terjadi kesalahan fahaman dalam memahami ilmu tajwid⁵³.

Dengan banyaknya lulusan pesantren yang melanjutkan pada pendidikan umum, ditambah pula banyaknya tenaga pengajar pondok pesantren yang menguasai ilmu-ilmu diluar disiplin ilmu agama islam, maka keterbukaan pondok pesantren terhadap dunia luar terutama masyarakat disekitarnya semakin luas. Hal ini terbukti dengan adanya bangunan cara fisik di pedesaan pada beberapa provinsi di Indonesia yang digerakan oleh para kiyai atau santri. Pondok pesantren sudah sangat lazim terdapat perbedaannya, ada pesantren yang mengutamakan pemahaman Al-Kitab, dan ada pula yang mengutamakan kepasihan atau pendalaman Al-Qur'an.

Disinilah seorang santri dituntut untuk tidak menuntut ilmu agama di sebuah pesantren saja, lebih banyak pesantren yang ia pendalam ilmunya

⁵³Irfan Hielmy, 2000, " *Wacana Islam, Ciamis: Pusat Informasi Pesantren* ", Hlm 120.

maka akan lebih mantap pula pemahaman yang ia dapat. Di pondok pesantren Al-Hidayah Wadowetan pendidikannya sangat difokuskan pada pendalaman kandungan-kandungan ayat suci Al-Qur'an, akan tetapi tidak menuntut kemungkinan pemahan Al-Kitab juga dipendalam di pondok pesantren ini. Dengan demikian siswa yang ikut menuntut ilmu di pondok pesantren ini, pemahaman ilmu tajwidnya sangat baik. Oleh karena itu, agar siswa lebih cepat berhasil dalam penguasaan ilmu tajwid dipandang perlu adanya tambahan pendidikan di luar jam pelajaran sekolah baik di pondok pesantren, maupun lainnya.

Dilihat dari cara pembacaan Al-Qur'an, anak yang tidak menambah pendidikannya di pondok pesantren dibandingkan dengan anak yang menambah pendidikannya di pondok pesantren maupun lainnya akan terlihat jauh berbeda. Tajwid merupakan hal yang paling penting dalam menentukan baik dan buruknya dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an, dengan demikian belajar tajwid harus dengan sungguh-sungguh.

Untuk menciptakan hal tersebut di atas perlu adanya iklim yang sehat dan pendidikan yang mantap, sehingga memungkinkan kreativitas generasi penerus berkembang dengan baik. Pendidikan anak-anak yang pertama dan yang paling utama adalah pendidikan dilingkungan keluarga, karena keluargalah yang berhak memikul beban dan tanggungjawab untuk kelangsungan hidup mereka, baik yang berkenaan dengan hidup di dunia maupun untuk bekal nanti di akhirat. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”⁵⁴. (Qs. At-Tahrim : 6)

Dalam hal ini terbentuknya suasana tenang dan teratur dalam keluarga merupakan suatu *condition quanon* bagi suksesnya pendidikan di tempat lain. Oleh karena itu, pembinaan mental harus ditanamkam sejak kecil, diharapkan anak-anak akan terhindar dari pengaruh yang negatif yang akan membawa kehancuran terhadap agama, nusa dan bangsa. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisi yang telah ada di indonesia setelah sekolah-sekolah pola barat maju. Lembaga pendidikan ini memiliki sistem pengajaran yang berbeda dengan pendidikan formal.

Didalam pondok pesantren Al-Karomah yang terletak di JL. Curung Rejo Kepanjen Malang, ini memiliki kegiatan yang cukup padat seperti halnya di pondok-pesantren lainnya.

Dari hasil wawancara saya dengan salah satu siswa yang tinggal di pondok pesantren tersebut kegiatan dilaksanakan mulai solat subuh berjamaah, kemudan ngaji dan setelah itu mereka bersiap-siap untuk pergi

⁵⁴ Depag RI, 1984 , (Al-Qur'an dan Terjemahannya), Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Hlm. 951.

ke sekolah, hampir semua siswa yang tinggal di pesantren tersebut sekolah di MTs Negeri Kepanjen, jarak antara sekolah dengan pondok pesantren sekitar 1 km sehingga mereka setiap hari diantar oleh bis pesantren dan pulangnyapun mereka juga dijemput oleh bis milik pesantren tersebut, sehingga mereka tidak punya waktu banyak untuk berlama-lama di sekolah karena jika mereka tidak segera berkumpul di pinggir jalan raya maka akan ditinggal dan kebanyakan anak-anak yang tertinggal oleh bis tersebut terkadang mereka minta diantar buguru atau pak guru kadang teman-temannya bahkan mereka terkadang jalan kaki, karena didaerah sana tidak banyak angkot selayaknya angkot di kota Malang yang setiap detik ada angkot.

Kemudian mereka beristirahat dan setelah solat asar mereka mengaji al-Qur'an beserta belajar ilmu tajwid yang secara langsung pembelajaran langsung di praktikkan dengan mengaplikasikan pada bacaan al-Qur'an kegiatan ini sampai jam 5 dan setelah itu mereka istirahat makan dll. Kemudian solat magrib berjamaah setelah itu mereka belajar di Madrasah Diniyah yang kegiatannya mengaji berbagai macam pelajaran keagamaan seperti halnya tauhid, dan lain-lain. Kemudian mereka belajar bersama untuk materi besok. Melihat kegiatan anak pesantren yang sangat padat seklai wajar saja jika mereka di sekolah waktu jam jam pelajaran kebanyakan pada mengantuk.

Sudah terlihat jelas bahwasannya di pesantren mereka mendapatkan pembelajaran khusus yaitu pembelajaran ilmu tajwid hingga sampai pada

praktik bacaan tajwid dalam membaca al-Qur'an sangat wajar jika pada kenyataannya hasil belajar ilmu tajwid mereka lebih tinggi di bandingkan dengan siswa yang tidak berdomisili di pesantren, karena selain mereka praktik langsung mereka juga sering membaca al-Qur'an sehingga ilmu tajwid yang mereka punya slalu di amalkannya atau di aplikasikan sehingga mereka lancar dan fasih dalam membaca al-Qur'an. Dan selain itu juga didalam ngaji al-Qur'an dipesantren tersebut para santri memiliki buku laporan untuk membaca al-Qur'an yang setiap minggunya buku tersebut dikumpulkan pada ustad ustadzahnya dan kemudian jika satu kelas sudah hampir khatam semua maka diadakan khataman Qur'an bersama satu kelas. Selain untuk membiasakan para santri membaca al-Qur'an bertujuan untuk melancarkan bacaannya dan pada kelas atas atau kelas-kelas yang sudah mula kelas 2 Aliyah mereka mulai di bekalai belajar tafsir yang mereka pakai adalah tafisr jalalain untuk memperdalam al-Qur'an dan kandungannya.

Dan dilihat dari hasil belajar tajwid siswa yang berdomisili di pesantren memiliki rata-rata yang lebih tinggi yaitu sebesar 53.78 dari 50 siswa yang berdomisili di pesantren dengan perbandingan rata-rata siswa yang tidak berdomisili di pesantren memiliki rata-rata sebesar 46.68 dengan 50 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang berdomisili di pesantren lebih unggul dibandingkan siswa yang tidak berdomisili di pesantren.

B. Hasil Belajar Siswa Yang Tidak Berdomisili di Pesantren

Di Maadrsahan Tsanawiyah Negeri Kepanjen setiap paginya terdapat kegiatan rutin membaca al-Qur'an yakni jam 07.15 mereka diwajibkan

untuk mengikuti solat dhuha berjamaah dan kemudian sebelum melaksanakan KBM kegiatan belajar mengajar siswa siswi membaca al-Qur'an secara bersama dan serentak, dari kegiatan tersebut maka siswa siswi terbiasa untuk membaca ayat suci al-Qur'an. Mengingat bahwa dalam membaca al-Qur'an makan terdapat berbagai ilmu atau tata cara etika dalam lain lain untuk membaca al-Qur'an dengan baik.

Dari hasil penelitian saya, siswa yang tidak berdomisili di pesantren terdapat perbedaan yang signifikan adari pada siswa yang berdomisili di pesantren, namun tidak semua dari mereka terdapat pada kategori rendah, melainkan dari 50 siswa terdapat 86% hasil belajar tajwid mereka berada pada kategori tinggi dan 7 % siswa terdapat pada kateogir sedang dan 1% siswa berada pada katogori rendah, hal ini terjadi bahwasannya mereka para siswa siswi yang tidak tinggal dipesantren mereka mendapatkan pembelajaran tajwid tidak dari sekolah saja melainkan dari hasil wawancara saya dari dengan siswa siswi yang tidak tinggal di pesantren, pada kategori tinggi kebanyakan mereka belajar di Madrsaga Diniyah di TPQ da nada pula yang belajar dilanggar-langgar, melihat bahwa disini masih dalam sebuah perkampungan. Dan mereka yang berapa pada kategori sedang kebanyakan dari mereka tidak menerapkan dalam membaca al-Qur'an bisa dibilang mereka mengaji ngaji sendiri tidak ada yang menyimak sehingga mereka tidak ada yang membetulkan dalam bacaan tajwidnya alhasil mereka lupa dengan bacaan tajwid. Dan siswa siswi yang berada

pada kategori rendah sekali mereka sama sekali tidak seberapa mengerti tajwid mereka mendapatkan pembelajaran tajwid hanya di sekolah saja.

Mengingat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, yang merupakan mukjizat, yang diriwayatkan secara mutawtir, yang ditulis di mushaf, dan membacanya adalah ibadah⁵⁵.

Al Qur'an ialah Kitab Suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam, menjadi petunjuk kehidupan umat manusia diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad S.a.w. sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya. Karena itu setiap orang yang mempercayai Al Qur'an, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajarinya dan memahaminya serta mengamalkan dan mengajarkannya.

Al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sekian abad yang lalu. Persoalan yang muncul dan menjadi rumit ketika jarak waktu, tempat, budaya antara pembaca dan teks demikian jauh. Al Qur'an yang diturunkan di Arab dan berbahasa Arab akan berbeda ditangkap oleh umat muslim bangsa Indonesia secara kultur. Akan tetapi, Al Qur'an bagaimanapun adalah Kitab Allah SWT. untuk semua manusia yang

⁵⁵ Ahmad Syarifuddin, 2004, *"Mendidik Anak Mambaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an"*, Jakarta:Gema Insani, Hlm. 16.

menandung nilai-nilai universal yang kontekstual untuk segala zaman. Untuk mengetahui nilai-nilai yang universal tersebut maka Al Qur'an perlu dipelajari.

Setiap insan dianjurkan untuk mengajarkan Al Qur'an kepada dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain. Disamping itu juga harus memikirkan, merenungkan, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hal itu maka tentunya harus bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Bagi yang belum bisa membaca Al Qur'an, tentunya sulit untuk mempelajari Al Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan cara membaca Al Qur'an yang tidak menyulitkan terutama bagi pemula atau anak yang masih kecil.

Mempelajari Al-Qur'an itu sebenarnya bukan hal yang terlalu sulit, asal ada kemauan dan usaha mempelajarinya pasti akan mampu membaca dan memahami al-Qur'an dengan baik. Allah sudah menjamin kemudahannya bagi umat yang mau mempelajari al-Qur'an, firman Allah dalam al-Qur'an :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya : *“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran”*

Dari ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa, mempelajari al-Qur'an itu tidaklah terlalu sulit asal ada kemauan yang keras untuk

mempelajari dan memahaminya sedikit demi sedikit, maka akhirnya nanti akan memperoleh kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik, karena Allah menurunkan al-Qur'an sedikit demi sedikit, dengan tujuan agar mudah dipelajari, dipahami dan diamalkan, bukan untuk mempersukur hidup manusia⁵⁶.

Hal diatas merupakan urgensi sebuah al-Qur'an bahwasannya dalam mempelajari dan membaca al-Qur'an tidaklah semena-mena meliankan ada ilmunya, maksudnya yaitu ada tata caranya, etikanya dan ada cara membacanya salah satunya yaitu tajwid. Untuk itu diharapkan khususnya bagi siswa siswi yang tidak berdomisili di pesantren mendapatkan perhatian khusus dalam belajar tajwid⁵⁷.

Melihat urgensi al-Qur'an tidak semena mena dalam membacanya dan memperlakukannya, maka dari itu diharapkan pada siswa-siswi yang kurang dalam bacaannya atau tajwidnya medapatkan perharian khusus yang pada akhirnya bisa diterapkan sampai tua nanti, karena dalam membaca al-Qur'an tidak mengenal umur karena membaca al-Qur'anpun juga merupakan Ibadah.

Kembali pada penelitian perbandingan antara siswa dan sisiwi yang berdomisili di pesantren dan siswa sisiw yang tidak berdomisili dipesantren terdapat perbedaan yang signifikan.

⁵⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya: 2009, Jakarta; Magfiroh Pustaka, Hlm, 157.

⁵⁷ Said Agil Husen Al-Munawar, Al-Qur'an; Membangun tradisin Kesalehan Hakikat (Jakarta, Ciputat Press, 2002), Hlm XII.

C. Perbandingan Hasil Belajar Tajwid Antara Siswa yang Berdomisili di Pesantren dan Siswa yang Tidak Berdomisili di Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang

Dari hasil pengujian *Independent t Test* dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 20,00 for windows* dapat diketahui bahwa nilai *mean* siswa yang berdomisili di pesantren 53.78 dan nilai *mean* siswa yang tidak berdomisili di pesantren 46.68. hal ini mengindikasikan bahwa terdapat selisih rata-rata antara siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren sebesar 7.1. standard deviasi siswa yang berdomisili di pesantren 2.888 dan standard deviasi siswa yang tidak berdomisili di pesantren 4.808. Jadi dalam hal ini terdapat perbedaan antara siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren yakni dalam hasil belajar tajwid

Akan tetapi hal ini masih belum sepenuhnya valid. Maka peneliti melanjutkan dengan membaca nilai *t* dan signifikansinya. Dengan asumsi varian sama atau homogen didapat *F* hitung 9.68 signifikansi 0,000 berarti data homogen, karena $P=0,000 < 0,05$. Didapati *t* hitung 8.951, derajat kebebasan 98, perbedaan rata-rata 7.100 standart kesalahan perbedaan rata-rata 7.93 dan signifikansinya 0,000 berarti H_0 ditolak karena $P=0,000 < 0,05$ yaitu ada perbedaan nyata dan signifikan hasil belajar tajwid siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren.

Dalam penelitian ini didasarkan dengan menggunakan teori Benjamin S. Bloom dimana dalam pembelajaran terdapat 3 aspek yang harus di perhatikan diantaranya yaitu aspek psikomotori, afektif dan kognitif dimana masing-masing 3 aspek tersebut saling bersinambungan guna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Setelah menelaah hasil penelitian yang menyatakan bahwa siswa yang berdomisili di pesantren lebih tinggi di bandingkan siswa yang tidak berdomisili di pesantren dalam pembelajaran tajwid, maka diharapkan bagi siswa siswi yang tidak berdomisili di pesantren belajar lebih giat lagi dan mendapatkan perhatian khusus dari pengajarnya.

Dalam sebuah penelitian terdahulu yang berjudul perbedaan sikap siswa yang tinggal di pondok pesantren dan diluar pesantren terhadap pembelajaran bahasa Arab, yang diteliti oleh Arif Rahman Hakim di sekolah tinggi Keguruan dan ilmu pendidikan progam study pendidikan matematika tahun 2013, menunjukkan bahwasannya siswa yang tinggal di pondok pesantren mendapatkan nilai lebih dibandingkan siswa yang diluar pesantren hal ini dikarenakan bahwasannya siswa yang tinggal di pesantren mendapatkan materi pelajaran agama yang lebih sehingga siswa yang tinggal di pondok pesantren merasa terbiasa dengan pelajaran bahasa arab mereka sudah mendapatkan pengetahuan tentang bahasa arab di dalam pondoknya.

Sedangkan siswa yang diluar pondok pesantren memiliki respon yang lebih rendah karena mereka lebih menekankan pada mata pelajaran umum

dan mereka menganggap bahwa bahasa arab tidak memiliki peran penting selayaknya bahasa inggris yang merupakan bahasa komunikasi Internasional. Selain itu lingkungan yang kurang mendukung untuk belajar bahasa arab.

Hal ini didukung oleh pernyataan Ahmadi (1989:56) yang mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi, membentuk dan mengubah sikap yaitu : 1. Faktor intern yang merupakan faktor dari dalam individu yang berupa daya pilih (selektifitas) terhadap sesuatu, 2). Faktor ekstern diantaranya interaksi social dan lingkungan.

Menurut hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru, pengelolaan kelas dan penggunaan variasi metode juga mempengaruhi sikap siswa, akan tetapi lingkungan tempat tinggal siswa memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap mereka terhadap sesuatu. Hal ini sependapat dengan Hook dan Robinet (dalam Purwo, 1990:92) yang menyatakan bahwa penampilan guru, cara mengajar, kemampuan dan semangatnya saat mengajar membangkitkan gairah minat dan keingintahuan siswa dalam belajar. Mengenai lingkungan tempat tinggal berpengaruh terhadap pembentukan sikap, Mager (1987:9) menyatakan bahwa bukan hanya figure seorang guru saja yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap siswa akan tetapi faktor lingkungan dan interaksi social juga mempengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya perbedaan sikap siswa yang tinggal di dalam pondok pesantren dan luar pondok

pesantren terhadap pembelajaran bahasa Arab dipengaruhi oleh penampilan guru, pengelolaan kelas, penggunaan metode dan yang paling penting adalah lingkungan tempat tinggal mereka.

Dari kajian teori penelitian terdahulu dapat disinkronkan dengan penelitian ini bahwasanya terdapat perbedaan yang sangat nyata antara siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren hal ini terjadi karena jelas bahwa didalam pesantren siswa mendapatkan lingkungan yang mendukung untuk belajar sehingga mendapatkan respon yang positif.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Prosentase hasil belajar tajwid siswa yang berdomisili di pesantren adalah 100% di kategori tinggi. Jadi seluruh siswa atau 50 siswa yang berdomisili di pesantren memiliki hasil belajar tajwid yang tinggi
2. Prosentase keberhasilan hasil belajar tajwid siswa yang tidak berdomisili di pesantren adalah 86% di kategori tinggi dan 14% di kategori sedang dan 2% di kategori rendah. Jadi hasil belajar siswa yang tidak berdomisili di pesantren memiliki kategori hasil belajar tajwid yang cukup tinggi karena 86% atau 43 siswa dari 50 siswa memiliki hasil belajar yang cukup tinggi.
3. Ada perbedaan hasil belajar tajwid antara siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren. Dilihat dari uji-t menunjukkan t hitung 8.951 dan signifikansi dilihat dari sig. 0.000 dengan rumus H_0 ditolak jika $-t$ hitung $< -t$ tabel atau t hitung $> t$ table. Maka nilai t hitung $> t$ tabel ($8.951 > 1,984$) dan P value ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Oleh karena nilai t hitung $> t$ tabel ($8.951 > 2.3011$) dan P value ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa ada perbedaan antara siswa yang berdomisili di pesantren dengan siswa yang tidak berdomisili di pesantren dalam belajar tajwid. Dan lebih jelasnya yaitu adanya perbedaan hasil belajar tajwid antara siswa yang

berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, di bawah terdapat beberapa saran yang disampaikan, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah dan Guru

Dengan melihat adanya perbedaan antara siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren dalam pembelajaran seorang guru memberikan pembelajaran secara maksimal atau perhatian lebih khususnya pada siswa yang tidak berdomisili di pesantren.

2. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik sebaiknya lebih giat dan rajin dalam belajar serta selalu bersemangat dalam menerima pelajaran dari guru.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat dalam penelitian ini masih banyak kekurangan-kekurangan diantaranya dari segi metodologi penelitian, variabel penelitian yang harus diperbaiki, untuk itu diharapkan ada peneliti lain yang dapat mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Kamilah, *"Ilmu Tajwid"* Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.
- Afianto Ahda Bina, 2015, *" Mudah Cepat & Praktis Belajar Tajwid"* Surakarta : Ziyad Visi Media.
- Ahmad Syarifuddin, 2004 *"Mendidik Anak Mambaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an"*, Jakarta:Gema Insani.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2009 , Jakarta; Magfiroh Pustaka,
- Arwani Ulinuha, 2004 *"Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al Qur'an"*, Kudus : Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an.
- Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: 1971.
- Depag RI, *"Al-Qur'an dan Terjemahannya"*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Depag RI, 1984 *(Al-Qur'an dan Terjemahannya)*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Depdiknas, 2005 *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*, Jakarta: Balai Pustaka
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, 2009 *"Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif"*, Malang: UIN-Malang Press
- H. Amin Haedari, 2007 *"Transformasi Pesantren"*, Jakarta: Media Nusantara.
- Hasanuddin AF. 1995 *"Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum Dalam Al-Qur'an"*, Jakarta ;PT Raja Grafindo Persada.
- Imam Ibnu Majah, *"Sunan Ibnu Majah"*, Kairo : Daar Al Hadits
- Irfan Hielmy ,2000 *" Wawancara Islam, Ciamis: Pusat Informasi Pesantren"*.
- Lexi Moleong. 2006 *"Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi I"*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Margono S, 2007 *"Metodologi Penelitian Pendidikan"*, Jakarta, Rineka Cipta.

- Mayra Walsh, 2002 (*Pondok Pesantren Dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Putri 'Darur Ridwan' Parangharjo, Banyuwangi) Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang*).
- Muhibin Syah, 2000 "*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*" Bandung: Remaja Rosda Karya.
- S. Faisal, 1995 "*Format-format Penelitian Sosial Dasar-dasar dan Aplikasinya*", Rajawali Pers, Jakarta.
- Said Agil Husen Al-Munawar, Al-Qur'an 2002 ; Membangun tradisi Kesalehan Hakikat Jakarta ; Ciputat Press.
- Saifudin Azwar. 2002 "*Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Tes Prestasi Belajar*", Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Subana dan Rahadi Mursetyo. 2000 "*Statistika Pendidikan*". Bandung : Pustaka Setia.
- Sudjana, 2005 "*Metode Statistika*", Bandung; Tarsitoo.
- Sugiyono. 2010 "*Statistik Untuk Peneliti*". Bandung: Alfabeta. 2005, _____ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suharsimi Arikunto, 2006 "*Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*", Jakarta, Rineka Cipta.
- Sukardi. 2009 "*Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*" Jakarta: Bumi Aksara
- _____ Sukardi. 1996 "*Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*". Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarib Moh. *Sejarah Ilmu Tajwid*. <http://referensia-ku.blogspot.com>: Diakses pada tanggal 10 Maret 2015, Pukul 09.00.
- Wales Jimmy. *Tajwid*. <http://www.wikipedia.com>, Diakses pada tanggal 10 April 2015 pukul 14.05.
- Zakiah Darajat, 2004 "*Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*", Jakarta: Bumi Aksara.

_____Zakiyah Daradjat,1992 *“Ilmu Pendidikan Islam”* Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhairini dan Abdul Ghafir, 2004 *“Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”* Malang: UM Press.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile
(0341) 552398 Website:www.tarbiyah.uin-malang.co.id

Lampiran 1

BUKTI KONSULTASI

Nama : Lailatul Rozabiyah
NIM : 11110083
Fak/Jur : FITK/PAI
Pembimbing : Triyo Supriyatno, Ph.D
Judul Skripsi : Perbandingan Hasil Belajar Tajwid Siswa yang Berdomisili di Pesantren dan Siswa yang Tidak Berdomisili di Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	02 Maret 2015	Pengajuan BAB I, II, III	1.
2.	16 Maret 2015	Revisi BAB I, II, III	2.
3.	10 September 2015	Konsultasi Uji Validitas dan Reabilitas	3.
4.	14 September 2015	Konsultasi BAB IV	4.
5.	16 September 2015	Revisi BAB IV	5.
6.	21 September 2015	Konsultasi BAB V	6.
7.	01 Oktober 2015	Revisi BAB V	7.
8.	26 Oktober 2015	Konsultasi BAB I-VI	8.
9.	02 November 2015	Konsultasi skripsi keseluruhan Dan ACC Keseluruhan	9.

Malang, 02 November 2015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002





Lampiran 4

Kisi-Kisi Angket Perbandingan Hasil Belajar Tajwib

NO	Variable	Sub Variable	Indikator	Item Soal		Jumlah
				<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1	Hasil Belajar Tajwid	Aspek Kognitif	Senang belajar, memahami materi tajwid	1,2,3,4,5,6,	0	6
2		Aspek Psikomotorik	Melatih dan membiasakan bacaan Tajwid dalam kehidupan sehari-hari	7,8,9,10,13	11,12,14	7
3		Aspek Afektif	Menggunakan dan mempertahankan bacaan Tajwid dalam kehidupan sehari-hari	15,17,18,19 20,24,25	16,21,22 23,	10
Jumlah				18	7	25

SKALA INSTRUMEN PENELITIAN

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Domisili :
 Nilai :

PETUNJUK MENERJAKAN

1. Berilah tanda cek (√) pada pilihan yang kalian anggap paling tepat.
2. Bacalah setiap item dengan teliti.
3. Isilah angket ini sesuai dengan keadaan kalian yang sebenarnya.

Keterangan:

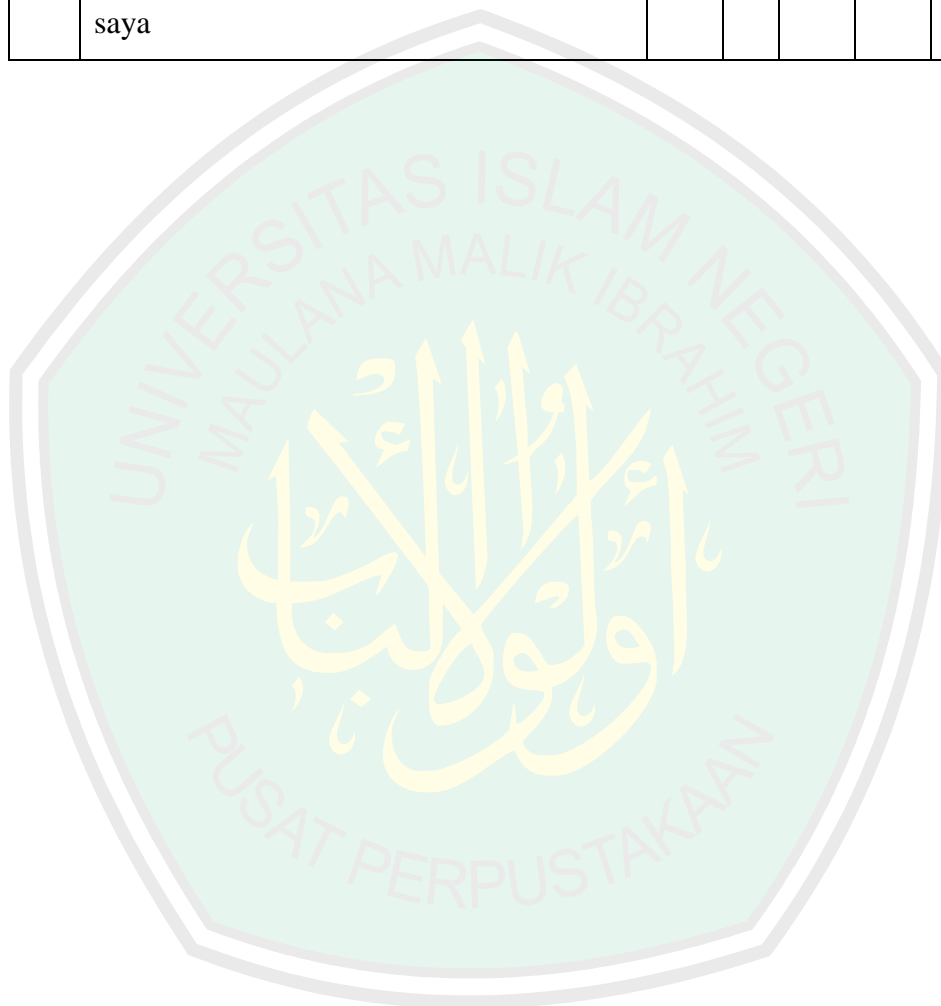
SS : sangat sesuai TS : tidak sesuai
 S : sesuai STS : sangat tidak sesuai

4. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri anda, karena tidak ada jawaban yang dianggap salah
5. Kerjakan dengan telitu jangan sampai ada yang terlewati atau kosong

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
-	<i>Aspek Kognitif</i>					
1.	Saya dapat menjelaskan pengertian hukum Nun Sukun dan Tanwin ketika pembelajaran tajwid telah usai					
2.	Saya bisa menyebutkan perbedaan antara hukum Nun Sukun dan Tanwin					
3.	Saya dapat menguraikan hukum Nun Sukun dan Tanwin					
4.	Saya telah hafal hukum Nun sukun dan tanwin di luar kegiatan belajar mengajar					

-	Aspek Psikomotor					
5.	Saya dapat menggunakan hukum bacaan Nun Sukun dan Tanwin ketika membaca Al Quran					
6.	Saya mampu memperbaiki bacaan Al Quran, setelah mempelajari hukum Nun Sukun dan Tanwin					
7.	Saya merasa mengabaikan penjelasan guru, ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung					
8.	Saya merasa mengantuk ketika guru memberikan penjelasan					
-	Aspek Afektif					
9.	Saya dapat melaksanakan tugas Tajwid mengenai hukum Nun Sukun dan Tanwin dengan baik					
10.	Saya selalu bertanya kepada guru ketika saya belum faham di dalam belajar					
11.	Saya bisa memperjelas penjelasan guru di kelas, dengan menunjukkan contoh bacaan Hukum Nun Sukun dan Tanwin					
12.	Saya mendengarkan penjelasan guru dengan seksama dan berusaha berkonsentrasi dari awal hingga akhir pembelajaran agar saya faham Hukum Nun Sukun dan Tanwin					
13.	Saya malas berpendapat ketika guru memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, karena saya merasa berpendapat adalah hal yang sulit terutama mengenai Hukum Nun Sukun					

	dan Tanwin					
14	Saya aktif berdiskusi di dalam pembelajaran Tajwid					
15.	Saya dapat memperjelas pemahaman teman mengenai Hukum Nun Sukun dan Tanwin ketika mereka bertanya kepada saya					



Lampiran 6

Hasil Angket Siswa yang Berdomisili di Pesantren

N O	No Item															Jumlah	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		
1	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	53	Tinggi
2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	56	Tinggi
3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	53	Tinggi
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	3	3	54	Tinggi
5	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	2	4	4	3	3	51	Tinggi
6	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	51	Tinggi
7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	56	Tinggi
8	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	52	Tinggi
9	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	52	Tinggi
10	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	51	Tinggi
11	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	52	Tinggi
12	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	53	Tinggi
13	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	2	3	52	Tinggi
14	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	2	4	3	51	Tinggi
15	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	51	Tinggi
16	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	56	Tinggi
17	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	57	Tinggi
18	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	53	Tinggi
19	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	58	Tinggi

20	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	49	Tinggi
21	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	53	Tinggi
22	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	55	Tinggi
23	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	55	Tinggi
24	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	3	4	3	2	3	48	Tinggi
25	4	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	2	4	4	3	50	Tinggi
26	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	3	53	Tinggi
27	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	56	Tinggi
28	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	52	Tinggi
29	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	50	Tinggi
30	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	52	Tinggi
31	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	54	Tinggi
32	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	49	Tinggi
33	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	54	Tinggi
34	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	53	Tinggi
35	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60	Tinggi
36	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	56	Tinggi
37	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	54	Tinggi
38	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	59	Tinggi
39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	58	Tinggi
40	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	50	Tinggi
41	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	54	Tinggi
42	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	53	Tinggi
43	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	55	Tinggi

44	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60	Tinggi
45	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	57	Tinggi
46	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	59	Tinggi
47	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	56	Tinggi
48	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	54	Tinggi
49	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	55	Tinggi
50	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	54	Tinggi



Lampiran 7

Hasil Angket Siswa yang Tidak Berdomisili di Pesantren

N O	No Item															Jumlah	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		
1	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48	Tinggi
2	2	2	2	2	4	3	3	4	4	3	2	4	2	4	3	44	Tinggi
3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	4	45	Tinggi
4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	48	Tinggi
5	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	2	4	3	4	45	Tinggi
6	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	41	Sedang
7	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	43	Tinggi
8	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	46	Tinggi
9	2	3	2	3	2	2	1	1	2	2	2	3	1	2	2	30	Rendah
10	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	43	Tinggi
11	2	2	2	3	2	2	2	3	4	3	4	4	2	4	3	42	Sedang
12	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	4	40	Sedang
13	3	3	3	3	4	4	4	3	2	2	3	3	4	2	4	47	Tinggi
14	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	48	Tinggi
15	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	1	2	3	4	45	Tinggi
16	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	51	Tinggi
17	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	49	Tinggi
18	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	48	Tinggi
19	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	50	Tinggi

20	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	54	Tinggi
21	3	3	2	2	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	44	Tinggi
22	3	3	1	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	45	Tinggi
23	3	3	1	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	1	3	42	Sedang
24	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	53	Tinggi
25	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	48	Tinggi
26	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	50	Tinggi
27	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	56	Tinggi
28	4	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	4	3	4	3	53	Tinggi
29	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	46	Tinggi
30	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	55	Tinggi
31	3	2	2	3	3	3	4	4	2	4	2	3	4	3	3	45	Tinggi
32	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	45	Tinggi
33	3	3	2	2	3	4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	45	Tinggi
34	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	51	Tinggi
35	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	53	Tinggi
36	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	53	Tinggi
37	3	3	2	2	2	3	4	4	2	4	2	3	4	3	3	44	Tinggi
38	3	3	4	3	4	3	4	4	2	4	2	3	4	3	3	49	Tinggi
39	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	51	Tinggi
40	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	3	2	3	4	52	Tinggi
41	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	44	Tinggi
42	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47	Tinggi
43	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	52	Tinggi

44	2	3	2	2	3	3	4	4	4	3	2	3	4	3	3	45	Tinggi
45	1	1	2	2	2	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	41	Sedang
46	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	49	Tinggi
47	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	41	Sedang
48	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	45	Tinggi
49	3	2	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	4	4	3	43	Tinggi
50	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	40	Sedang



Lampiran 8



Lampiran 9



GALERI FOTO



**Peneliti Menjelaskan
Bagaimana Cara Mengerjakan Angket**



Uji Coba Angket



Uji Coba Angket



Foto Bersama Siswa Siwi

Setelah Mengerjakan Uji Coba Angket



**Foto Bersama Siswa Siwi
Setelah Mengerjakan Uji Coba Angket**



**Siswa Siswi yang Berdomisili di Pesantren Mengerjakan
Angket yang Diberikan oleh Peneliti**



Siswa Siswi yang Tidak Berdomisili di Pesantren Mengerjakan Angket yang di Berikan Oleh Peneliti



Sharing Bersama Setelah Mengerjakan Angket dan Mengucapkan Terimakasih Atas partisipasinya

BIODATA MAHASISWA



Nama : Lailatul Rozabiyah
NIM : 11110083
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 27 Desember 1992
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2011
Alamat Rumah : Banjarsari RT 01 RW 02 Ngajum-Malang
No Telp/Hp : 085736563636
Riwayat Pendidikan :

- a. Pendidikan Fromal
 - MI IMAMI Kepanjen Malang
 - MTs Negeri Tambakberas Jombang
 - MA Negeri Tambakberas Jombang
 - Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- b. Pendidikan Non Fromal
 - PPP. Al-Latifiyyah II tambakberas Jombang'
 - Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 - Progam Khusus Bahasa Arab (PKPBA) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 - Progam Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris (PKPBI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

